

**STRUKTUR, FUNGSI DAN MAKNA *NASIP* DALAM ACARA *NGUWARI*
PADA MASYARAKAT MARGA BENAWANG DI KOTAAGUNG
DAN PENGEMBANGAN MATERI AJAR TEKS SASTRA DI SMA**

(Tesis)

**Oleh
Hazizi
2323045005**



**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN LAMPUNG
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

STRUKTUR, FUNGSI DAN MAKNA *NASIP* DALAM ACARA *NGUWARI* PADA MASYARAKAT MARGA BENAWANG DI KOTAAGUNG DAN PENGEMBANGAN MATERI AJAR TEKS SASTRA DI SMA

Oleh

Hazizi

Masyarakat Lampung khususnya Marga Benawang di daerah Kotaagung memiliki sebuah tradisi yang khas dan menarik pada saat menjamu tamu yaitu dengan melantukan sebuah sastra lisan bernama *nasip*. Namun demikian, bentuk sastra lisan tersebut belum mendapatkan tempat dalam pembelajaran di sekolah-sekolah yang ada di lingkungan Kecamatan Kotaagung. Masalah dalam penelitian ini adalah struktur, fungsi dan makna pada *nasip* serta pengembangan materi ajar teks sastra. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis *nasip* berdasarkan struktur, fungsi dan maknanya serta mengembangkan materi ajar teks sastra di SMA.

Penelitian ini merupakan penelitian research and development (R&D) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pengembangan dengan model ADDIE menurut Branch. Pada metode ini terdapat lima tahapan, yaitu *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Sumber data dalam penelitian ini adalah enam buah teks *nasip* yang terdapat pada masyarakat Marga Benawang di Kotaagung dan data dalam penelitian ini adalah kata, frasa dan kalimat yang terdapat pada teks sastra lisan *nasip* tersebut.

Hasil penelitian tentang struktur, fungsi dan makna *nasip* dikembangkan menjadi *handout* materi ajar teks sastra di SMA. Pengembangan produk telah sesuai pada hasil analisis kebutuhan dan kurikulum. Produk divalidasi oleh ahli materi dan bahasa dengan persentase 96% dengan kategori sangat layak serta validasi oleh praktisi berupa kelayakan materi dengan persentase 80,70% dengan kategori layak. Uji coba pemakaian produk pengembangan pada siswa menunjukkan persentase sebesar 89,50% dalam kategori sangat sesuai dan akurat.

Kata kunci: *Nasip, Nguwari, Pengembangan, Materi Ajar*

ABSTRAK

STRUKTUR, FUNGSI RIK MAKNA *NASIP* DILOM ACARA *NGUWARI* PADA MASYARAKAT MARGA BENAWANG DI KOTAAGUNG RIK PENGEMBANGAN MATERI AJAR TEKS SASTRA DI SMA

Ulih

Hazizi

Masyarakat Lampung khususni Marga Benawang di daerah Kotaagung ngedok tradisi sai khas rik menarik guwai nerima tamu yakdolah ngelantunkon sastra lisan sai bugelar nasip. Kidang, rupa sastra lisan seno makung mansa jengan dilom pembelajaran di sekula-sekula sai wat di Kecamatan Kotaagung. Masalah dilom penelitian hinji iyulah struktur, fungsi rik makna *nasip* dalih pengembangan materi ajar teks sastra. Tujuan penelitian hinji iyulah ngeanalisis *nasip* bedasarkon struktur, fungsi rik maknani dalih ngebangkon materi ajar teks sastra di SMA.

Penelitian hinji ngerupakon penelitian research and development (R&D) Sai makai pendekatan kualitatif. Penelitian hinji ngegunakon pengembangan makai model ADDIE menurut Branch. Di metode hinji ngedok lima tahapan, yakdolah *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Sumber data dilom penelitian hinji iyulah enom buah teks *nasip* sai wat jama masyarakat Marga Benawang di Kotaagung rik data dilom penelitian hinji iyulah kata, frasa rik kalimat sai wat di teks sastra lisan *nasip* seno.

Hasil penelitian tentang struktur, fungsi rik makna *nasip* dikembangkon jadi *handout* materi ajar teks sastra di SMA. Pengembangan produk radu sesuai jama hasil analisis kebutuhan rik kurikulum. Produk divalidasi ulih ahli materi rik bahasa mansa persentase 96% sai kategorini sangat layak dalih validasi ulih praktisi berupa kelayakan materi mansa persentase 80,70% sai kategorini layak. Uji coba pemakaian produk pengembangan jama siswa nunjukkon persentase 89,50% dilom kategori sangat sesuai dan akurat.

Kata kunci: *Nasip, Nguwari, Pengembangan, Materi Ajar*

ABSTRACT

STRUCTURE, FUNCTION, AND MEANING OF *NASIP* IN THE *NGUWARI* CEREMONY OF THE BENAWANG CLAN COMMUNITY IN KOTAAGUNG AND THE DEVELOPMENT OF LITERARY TEXT TEACHING MATERIALS FOR SENIOR HIGH SCHOOL

By

Hazizi

The Lampung people, particularly the Benawang clan in the Kotaagung region, have a unique and culturally significant tradition of welcoming guests by reciting an oral literary form known as *nasip*. However, this form of oral literature has yet to be integrated into the curriculum of schools within the Kotaagung subdistrict. This study addresses issues related to the structure, function, and meaning of *nasip*, as well as the development of instructional materials for teaching literary texts at the senior high school level.

This research adopts a research and development (R&D) design using a qualitative approach. The development process follows the ADDIE model proposed by Branch, which includes five stages: analysis, design, development, implementation, and evaluation. The data sources in this study consist of six *nasip* texts collected from the Benawang clan community in Kotaagung. The data analyzed in this research include words, phrases, and sentences found within these oral literary texts.

The findings regarding the structure, function, and meaning of *nasip* were used to develop a handout as instructional material for teaching literature in senior high schools. The product was designed based on a needs analysis and aligned with the existing curriculum. Expert validation in content and language yielded a score of 96%, categorized as highly feasible, while practitioner validation in terms of material suitability resulted in a score of 80.70%, indicating feasible status. The product trial conducted with students showed a suitability rate of 89.50%, falling under the category of highly appropriate and accurate.

Keywords: *Nasip*, *Nguwari*, Development, Teaching Material

**STRUKTUR, FUNGSI DAN MAKNA *NASIP* DALAM ACARA *NGUWARI*
PADA MASYARAKAT MARGA BENAWANG DI KOTAAGUNG
SERTA PENGEMBANGANNYA SEBAGAI MATERI AJAR
TEKS SASTRA DI SMA**

Oleh

Hazizi

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Tesis : **Struktur, Fungsi dan Makna *Nasip* dalam Acara *Nguwari* pada Masyarakat Marga Benawang di Kotaagung dan Pengembangan Materi Ajar Teks Sastra di SMA**

Nama Mahasiswa : **Hazizi**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2323045005**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing 1

Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 19601214 198403 2 002

1. **Komisi Pembimbing**

Pembimbing 2

Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 19700318 199403 2 002

2. **Mengetahui**

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 19700318 199403 2 002

Koordinator Prodi
Magister Pendidikan Bahasa
dan Kebudayaan Lampung

Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 19601214 198403 2 002

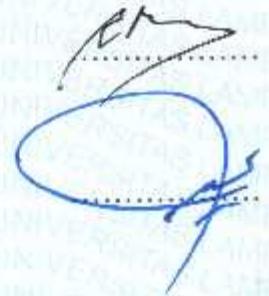
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji
Kctua : Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.



Sekretaris : Dr. Sumarti, M. Hum.

Penguji Anggota : Dr. Erna Dewi, S.H.,M.H



: Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870504 201404 1 001

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: 16 April 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini

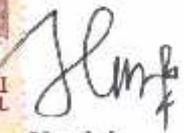
Nama : Hazizi
NPM : 2323045005
Judul Tesis : Struktur, Fungsi dan Makna *Nasip* dalam Acara *Nguwari* pada Masyarakat Marga Benawang di Kotaagung dan Pengembangan Materi Ajar
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 16 April 2025




Hazizi
NPM. 2323045005

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Penanggungan, Kecamatan Kotaagung pada tanggal 20 Juli 1993. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Husni dan Hayani. Penulis menempuh pendidikan SD Negeri 1 Penanggungan yang diselesaikan pada tahun 2005. Kemudian, penulis melanjutkan ke SMP Muhamadiyah Kotaagung yang diselesaikan pada tahun 2008, dan melanjutkan ke SMA Negeri 1 Kotaagung yang diselesaikan pada tahun 2011. Pada tahun 2011, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung dan sekarang bekerja di SMA YP Unila sebagai guru Bahasa Lampung. Pada tahun 2023 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

MOTO

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ۚ
لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

*"Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah permainan dan senda gurau. Dan
sesungguhnya kampung akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya,
kalau mereka mengetahui."*

(QS. Al-Ankabut: 64)

PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling indah dan bermakna dalam tesis ini kecuali lembar pengesahan. Dengan mengucap *Alhamdulillah* dan rasa syukur atas segala rahmat dan nikmat yang diberikan Allah SWT. Rahmat dan nikmat yang Allah berikan sungguh luar biasa keindahannya sehingga membuat kita selalu bersyukur dan bersabar dalam menjalani kehidupan. Dengan izin Allah SWT dan penuh cinta kasih, penulis persembahkan karya ini untuk orang-orang terkasih yang telah memberikan semangat dan motivasi.

1. Kedua orang tua saya, Ayahanda Husni & Ibunda Hayani. Orang hebat yang selalu menjadi penyemangat serta selalu memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi yang terbaik. Terima kasih selalu berjuang tanpa pamrih dan tak kenal lelah untuk kehidupan saya. Sehat selalu dan terus bersama dalam setiap perjalanan yang belum dilalui. Semoga senyum bahagia itu selalu ada di setiap perjalanan dan pencapaian saya. Semoga Allah SWT selalu menjaga kalian dalam kebaikan dan kemudahan, aamiin.
2. Istri saya, Yunita Fitri Yanti serta kedua anak saya, Haira Afsheen Inaya dan Haqi Afsheen Irsyaka yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan selalu mengiringi setiap langkah dengan doa-doa terbaiknya.
3. Keluarga besar tercinta yang selalu mendukung dan memberikan doa-doa terbaik.
4. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri. Hazizi, terima kasih tetap berdiri tegap menghadapi lika-liku hidup walau kadang jenuh dan ingin berhenti, tetapi kamu tetap bertekad untuk menyelesaikan perjuangan ini.
5. Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Struktur, Fungsi dan Makna *Nasip* Dalam Acara *Nguwari* pada Masyarakat Marga Benawang di Kotaagung serta Pengembangannya sebagai Materi Ajar Teks Sastra di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Lampung. Penulis ucapkan terima kasih kepada pihak yang selalu memberikan masukan, saran, bimbingan, motivasi, arahan, dukungan dan doa dalam penyusunan skripsi ini.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni sekaligus Pembimbing II tesis saya yang dengan ikhlas memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis.
3. Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd, selaku Koordinator Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung sekaligus Pembimbing I tesis saya yang dengan ikhlas memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis.
4. Dr. Erna Dewi, S.H., M.H, selaku Pembahas yang telah memberikan kritik, saran, dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung yang telah mendidik, memberikan ilmu pengetahuan, dan memberikan motivasi yang sangat bermanfaat selama menempuh studi.
6. Ayahanda Husni dan Ibunda Hayani yang senantiasa memberikan perhatian kasih sayang, dukungan, serta doa yang tak terhingga untuk penulis.
7. Istri dan kedua anak saya yang telah mendukung, memotivasi, dan

mendoakanku.

8. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung Angkatan 2023, Syaiful Hilal, Revi Liana, Septri Marbhara, Renatalia Marselinda, Renielda Sari, Zefrisya, Iramah Dewi dan Mirna Suri, terima kasih atas kebersamaan selama ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, tetapi percayalah bahwa akan selalu ada ruang di hati penulis untuk mengingat dan mengenang jasa-jasa kalian.

Semoga segala bantuan, bimbingan, motivasi, dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung.

Bandarlampung, April 2025

Penulis,

Hazizi, S.Pd.I
NPM 2323045005

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
KODE DATA	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Folklor	11
2.2 Tradisi Lisan.....	13
2.3 Fungsi Tradisi Lisan.....	14
2.4 Sastra Lisan	15

2.5 Jenis-Jenis Sastra Lisan.....	17
2.6 Struktur Puisi.....	22
2.6.1 Rima.....	24
2.6.2 Irama.....	25
2.6.3 Nada.....	26
2.6.4 Kerangka Puisi (<i>Nasip</i>).....	26
2.6.5 Pilihan Kata.....	26
2.6.6 Bait.....	27
2.6.7 Majas.....	28
2.7 Fungsi Puisi.....	29
2.8 Makna.....	30
2.8.1 Makna Denotatif.....	32
2.8.2 Makna Konotatif.....	33
2.9 Puisi Lampung.....	34
2.10 <i>Nasip</i> sebagai Tradisi Lisan/Puisi Rakyat/Sastra Lisan Lampung.....	36
2.11 <i>Piil Pesenggiri</i>	37
2.12 Tradisi <i>Nguwari</i>	39
2.13 Pembelajaran Bahasa Lampung.....	40
2.13.1 Kurikulum Bahasa Lampung.....	43
2.13.2 Materi Ajar Bahasa Lampung di SMA.....	44
2.14 Pengembangan Materi Ajar.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	51
3.1 Desain Penelitian.....	51
3.2 Sumber dan Jenis Data.....	53
3.3 Instrumen Penelitian.....	53
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	57
3.5 Teknik Pengolahan Data.....	58
3.6 Teknik Analisis Data.....	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	63
4.1 Struktur <i>Nasip</i>	63
4.1.1 Rima <i>Nasip</i>	64
4.1.2 Irama <i>Nasip</i>	66
4.1.3 Nada <i>Nasip</i>	68
4.1.4 Kerangka <i>Nasip</i>	73

4.1.5 Pilihan Kata pada Teks <i>Nasip</i>	73
4.1.6 Bait <i>Nasip</i>	77
2.1.7 Gaya Bahasa pada Teks <i>Nasip</i>	78
4.2 Fungsi Puisi.....	81
4.2.1 Fungsi Religius	81
2.2.2 Fungsi Didaktis	83
4.2.3 Fungsi Rekreatif.....	85
4.2.4 Fungsi Moralitas	86
4.3 Makna.....	88
4.3.1 Makna pada Kata dan Frasa	89
4.3.2 Makna pada Kalimat	90
4.4 Pengembangan Materi Ajar.....	92
4.4.1 Tahap Analisis	94
2.4.2 Perancangan/ Desain Materi Ajar	102
4.4.3 Pengembangan Materi Ajar	105
4.4.3.1 Desain Materi Ajar.....	106
4.4.3.2 Validasi Materi Ajar	112
4.4.4 Penerapan Materi Ajar	117
4.4.5 Evaluasi Materi Ajar	120
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	123
5.1 Simpulan	123
5.1 Saran-saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	125
GLOSARIUM	129

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 KD dan KI Kelas X SMA	41
Tabel 3.1 Penjabaran Prosedur Penelitian dan Pengembangan ADDIE	48
Tabel 3.1 Tingkat Kesulitan Teks	49
Tabel 3.3 Bentuk Koesioner Penilaian Pengembangan Materi Ajar	50
Tabel 3.4 Rentangan Nilai Presentasi Kelayakan	52
Tabel 4.1 Rentang Nilai Kelayakan	108
Tabel 4.2 Rentangan Kriteria Kelayakan	109
Tabel 4.3 Angket Kesesuaian dan Keakuratan Materi bagi Siswa	114
Tabel 4.4 Angket Kesesuaian dan Keakuratan Materi bagi Guru	115

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 3.1 Langkah-langkah Penelitian R&D	48
2. Gambar 4.1 Sampul Produk;.....	103
3. Gambar 4.1 Halaman Deskripsi Umum	104
4. Gambar 4.3 Halaman Tujuan Pembelajaran	104
5. Gambar 4.4 Halaman Apresiasi	104
6. Gambar 4.5. Halaman Teks <i>Nasip</i>	105
7. Gambar 4.6 Halaman Definisi <i>Nasip</i>	105
8. Gambar 4.7 Halaman Struktur <i>Nasip</i>	106
9. Gambar 4.8 Halaman Fungsi <i>Nasip</i>	106
10. Gambar 4.9 Halaman Makna <i>Nasip</i>	107
11. Gambar 4.9 Halaman Daftar Pustaka.....	107
12. Gambar 4.10 Produk Awal sebelum Diperbaiki	117
13. Gambar 4.11 Produk Setelah Diperbaiki	117

KODE DATA

(N-1.Ny.01)

(Nama Naskah - Urutan Naskah. Jenis Teks Nasip. Urutan Data Teks)

Keterangan:

Nasip (N);

Nasip Nyerah (Ny);

Nasip Nerima (Ne);

Pantun Nasip Nyerah (PNy);

Pantun Nasip Nyerah (PNe);

Nasip Mainan Baya (MB);

Nasip

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal di sekolah maupun secara informal di luar sekolah. Salah satu metode untuk mendapatkan pendidikan adalah dengan mempelajari sastra, terutama sastra lisan. Sastra yang hidup di tengah masyarakat dapat menjadi alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan bagi komunitas tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, sastra memiliki peran yang sangat besar, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Sastra telah menjadi bagian integral dari budaya dan tradisi masyarakat di seluruh dunia. Melalui cerita, puisi, novel, dan berbagai bentuk lainnya, sastra mampu mencerminkan pengalaman manusia, mengekspresikan emosi, serta menyampaikan nilai-nilai moral dan etika.

Sastra merupakan hasil kebudayaan turun-temurun suatu daerah mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai usaha menangkal efek negatif globalisasi. Sastra adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat (Jarkasi dalam Armina, 2013). Sastra daerah merupakan bagian dari tradisi lisan. Sastra daerah lebih dikenal dengan sastra lisan yang meliputi prosa dan puisi lisan yang dalam penyampaiannya masih menggunakan bahasa lisan dan bahasa daerah.

Setiap daerah di Indonesia mempunyai sastra lisan dengan kekhasannya masing-masing. Setiap kelompok etnik memiliki tradisi yang mengandung gagasan dan pemikiran serta mencerminkan makna filosofis yang berakar dari budaya setempat. Sastra lisan daerah masih menggunakan bahasa daerah, maka sastra-sastra daerah

sulit untuk dikenal dan dipahami di luar komunitas bahasa daerah tersebut. Oleh karena itu, sastra daerah hanya dikenal dalam lingkungan lokal dan tidak masuk ke dalam percaturan sastra nasional (Rusyana, 2000).

Sastra lisan memiliki fungsi sebagai pengendali sosial, dan sarana pendidikan karena lahir atas pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama dalam hidup bermasyarakat. Menurut Hutomo (1991) fungsi sastra lisan yaitu sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, sebagai alat pengendali sosial dan sebagai alat pendidikan anak. Dikatakan sebagai pengendali sosial karena sastra lisan menunjukkan fungsi yang dapat menjadikan tuntunan moral yang akan menjaga masyarakat dalam berperilaku. Dikatakan sebagai sarana pendidikan karena selalu dijadikan alat untuk mendidik masyarakat untuk berperilaku maupun membentuk karakter yang pada umumnya baik. Berdasarkan hal tersebut, sastra merupakan media komunikasi yang melibatkan tiga komponen, yakni pengarang sebagai pengirim pesan, karya sastra sebagai pesan itu sendiri, dan penerima pesan yakni pembaca karya sastra maupun pembaca yang tersirat dalam teks atau yang dibayangkan oleh pengarangnya.

Ditinjau dari segi bentuk sastra lisan, Esten (1999) memaparkan sebagai berikut: yaitu:

- (1) Pepatah-petitih (suatu kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas, tepat, halus, dan kiasan),
- (2) Pantun (puisi yang banyak jumlahnya dan sering diucapkan dalam berbagai kesempatan),
- (3) Mantra (puisi tertua dalam sastra dan berbagai bahasa daerah lainnya),
- (4) Pasambahan (merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara si pangka dan si alek untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat),
- (5) Prosa liris atau kaba.

Masyarakat Lampung merupakan salah satu masyarakat di Indonesia yang memiliki bahasa dan adat budaya tersendiri yang memiliki sastra lisan. Sastra lisan Lampung mempunyai peran penting dalam peradatan, pandangan hidup, pergaulan, dan lain-lain. Banyak nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Menurut Ariyani (2018) sastra Lampung disebar secara lisan melalui kegiatan-kegiatan seperti pada saat bersantai, saat mengerjakan kerajinan tangan, saat beramai-ramai bekerja di kebun atau di sawah, pada saat upacara adat, pemberian juluk dan adok/adek, pada saat berlangsungnya acara muda-mudi, pada saat berlangsungnya acara *canggot/cangget*.

Masyarakat Lampung khususnya di daerah Kotaagung memiliki sebuah tradisi yang khas dan menarik pada saat menjamu tamu yaitu dengan melantukan sebuah sastra lisan bernama *nasip*. Sastra lisan *nasip* digunakan pada saat mempersilahkan tamu untuk makan. *Nasip* merupakan salah satu cara komunikasi antara kedua belah pihak yakni *pihak baya* (tuan rumah) dengan *kuwari* (tamu) yang disampaikan secara puitis. *Nasip* sama halnya seperti pantun atau prosa liris yang dilantunkan dengan nada dan rima tertentu yang mampu menggugah perasaan bagi pendengarnya. Pantun ini umumnya dibawakan oleh ibu-ibu dan *muli* (gadis) Lampung pada saat *nguwari* (bertamu) dalam acara adat Lampung baik pada acara pernikahan, khitanan, syukuran, atau acara *cakak adok* (pemberian gelar).

Nasip merupakan salah satu dari sastra lisan Lampung yang berkembang di daerah pesisir Kabupaten Tanggamus khususnya Kecamatan Kotaagung. Berdasarkan Jenisnya sastra lisan Lampung terdiri atas lima jenis, yaitu *sasikun/sakiman* (peribahasa), *seganing/teteduhan* (teka-teki), *memang* (mantra), *warahan* (cerita rakyat), puisidan cerita rakyat. Puisi Lampung dibagi lagi menjadi lima jenis puisi, (1) *paradinei/paghadini* adalah puisi lisan Lampung yang biasa digunakan dalam suatu upacara penyambutan tamu pada saat berlangsungnya pesta pernikahan secara adat. *Paradinei/paghadini* diucapkan juru bicara masing-masing pihak, baik pihak yang datang maupun yang didatangi. Secara umum, isi berupa tanya jawab tentang maksud atau tujuan kedatangan;

(2) *pepaccur/pepaccogh/ wawancan* adalah salah satu jenis sastra lisan Lampung yang berbentuk puisi, yang lazim digunakan untuk menyampaikan pesan atau nasihat dalam upacara pemberian gelar adat (*adek/adok*);

(3) *pantun/segata/adi-adi* adalah salah satu jenis puisi Lampung yang di kalangan etnik Lampung lazim digunakan dalam acara-acara yang sifatnya untuk bersukaria, misalnya, pengisi acara muda-mudinyambai, *miyah damagh*;

(4) *bebandung* adalah puisi Lampung yang berisi petuah-petuah atau ajaran yang berkenaan dengan agama Islam. Pada zaman dahulu *bubandung* digunakan untuk menyampaikan pesan atau nasihat kepada orang lain, dengan cara sindiran, sastra lisan dibuat dalam bentuk puisi;

(5) *ringget/pisaan/dadi/ highing highing/wayak/kias/ngehahaddo/hahiwang* adalah suatu jenis puisi lisan Lampung yang lazim digunakan sebagai pengantar acara adat, pelengkap acara pelepasan pengantin wanita ke tempat pengantin pria, pelengkap acara tarian adat (*cangget*), acara muda-mudi (*nyambai, miyah damagh, atau kedayek*), senandung meninabobokan anak, dan pengisi waktu bersantai (Sanusi, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diartikan bahwa *nasip* merupakan bagian dari puisi Lampung yang sejajar dengan pisaan, ringget, wayak dan lain-lain yang dipergunakan pada saat acara *nyuh* atau *gawi* khususnya pada acara *nguwari* (bertamu). Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa orang yang ditugaskan *bunasip* (membawakan *nasip*) adalah orang yang memiliki suara atau vocal bagus, sehingga baik orang yang melantunkan maupun yang mendengar dapat menikmati keindahan suara pelantun. Oleh karena alasan estetis tersebutlah pada akhirnya orang yang melantunkan *nasip* tidak benar-benar memahami makna dari *nasip* tersebut. Berbeda dengan zaman dahulu dimana pembawa *nasip* adalah orang yang betul-betul telah mengerti isi dari *nasip* tersebut sehingga tak ayal pembawa *nasip* adalah ibu-ibu atau gadis yang dianggap baik atau bijak di keluarga besar masyarakat Lampung Kotaagung. Melalui kajian struktur, fungsi, dan makna peneliti mengharapkan masyarakat Lampung khususnya *muli* (gadis) Kotaagung mampu memahami isi/pesan dari *nasip* yang mereka lantunkan atau yang mereka dengar.

Selanjutnya fokus dalam penelitian ini adalah materi *nasip* belum diajarkan pada siswa di sekolah-sekolah yang berada di daerah Kotaagung dimana daerah tersebut

masih menggunakan tradisi ini dalam acara *nguwari* (bertamu) pada saat *nayuh* (acara adat). Peneliti melihat teks sastra yang dipelajari di sekolah tidak relevan terhadap kebutuhan di tengah-tengah masyarakat dimana siswa tersebut berada. Teks sastra yang diajarkan di SMA di Kotaagung berupa puisi jenis *pepacur* yang tidak sesuai dengan adat Lampung di lingkungan Kotaagung. Mengajarkan *nasip* di sekolah merupakan sebuah upaya mempertahankan dan melestarikan sebuah tradisi dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Lampung khususnya dan umumnya bagi negara Indonesia.

Budaya tradisional merupakan identitas dan jati diri bangsa Indonesia yang mampu dimanfaatkan secara ekonomi untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Salah satu bentuk karya intelektual yang menjadi bagian dari budaya tradisional adalah ekspresi budaya tradisional ataupun *traditional cultur expression* (Bayangsari Wedhatami, dkk., 2014) Apabila ditelaah secara yuridis, terdapat mekanisme dalam melindungi ekspresi budaya tradisional, sehingga keberadaannya akan mampu bertahan dan menjadi ciri eksistensi masyarakat tradisional tertentu (Iham Yuli Isdiyanto, dkk., 2021).

Secara nomenklatur, penggunaan istilah ekspresi budaya tradisional muncul pada Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. Maka ekspresi budaya tradisional tersebut dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk dari kekayaan intelektual tradisional. Adapun kewajiban negara dalam pengelolaan dan pemeliharaan akan ekspresi budaya tradisional diatur dalam Pasal 38 ayat (2) Undang-Undang Hak Cipta yang menyebutkan bahwa negara wajib menginventarisasi, menjaga, dan memelihara ekspresi budaya tradisional sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

Hal ini dikarenakan baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah memegang peranan terkait tugas dan fungsi penting dalam perlindungan dan pemanfaatan ekspresi budaya tradisional. Dalam rangka pembinaan kebudayaan daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional yang bekerja sama dengan Bagan Provinsi Lampung, telah menyelenggarakan diskusi dan peragaan tradisi lisan. Realisasi

program-program ini merupakan amanat yang dituangkan dalam UUD 1945 pasal 32, bahwa pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah bertujuan untuk mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia.

Pemerintah daerah Provinsi Lampung melalui peraturan Gubernur (Pergub) telah menetapkan bahasa Lampung sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib bagi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dalam peraturan gubernur no. 39 tahun 2014. Dalam Peraturan Gubernur ini, yang dimaksud dengan: Bahasa Lampung adalah bahasa Lampung yang disesuaikan dengan variasi keadatannya yang digunakan sehari-hari sebagai sarana komunikasi dan interaksi antar anggota masyarakat dari suku-suku atau kelompok-kelompok etnis di daerah-daerah dalam wilayah Provinsi Lampung.

Adapun tujuan pembelajaran bahasa Lampung adalah sebagai berikut: Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai muatan lokal wajib pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bertujuan untuk memantapkan keberadaan dan kesinambungan penggunaan bahasa dan aksara Lampung, sehingga menjadi faktor pendukung bagi tumbuhnya jati diri dan kebanggaan daerah; memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa dan Aksara Lampung yaitu melindungi, mengembangkan, memberdayakan dan memanfaatkan bahasa dan aksara Lampung sebagai unsur utama kebudayaan daerah dan meningkatkan mutu penggunaan potensi bahasa dan aksara Lampung melalui pembelajaran pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Berdasarkan salah satu kompetensi dasar tersebut hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar teks sastra Lampung, khususnya dalam rangka pengenalan tradisi lisan *nasip* (struktur, fungsi, dan makna) kepada siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti sastra lisan *nasip* (struktur, fungsi, dan makna) sebagai materi ajar teks sastra bagi siswa SMA.

Penelitian terkait yang relevan pada penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia Universitas PGRI Wira negara. Mahmudah menemukan bahwa sastra lisan pujian berbentuk syair yang terdiri dari 2 hingga 4 bait yang terdiri dari 4 baris, dalam 1 baris terdiri dari 8 hingga 16 suku kata.

Tidak semua syair bersajak a-a-a-a, ada beberapa bait yang sajak nya bebas, atau sajaknya seperti pantun (a-b-a-b). Semua barisnya mengandung isi. Makna pujian terdiri dari makna semantik dan semiotik. fungsi sastra lisan pujian antara lain sebagai angan-angan kolektif, serta memiliki fungsi Pendidikan.

Penelitian yang berkaitan dengan struktur fungsi dan makna pada sastra lisan masyarakat Lampung sebelumnya telah dilakukan oleh Eliyanti mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Lampung. Melalui metode penelitian Kualitatif, Eliyanti menemukan bahwa Ada beberapa alasan *kias* dapat dijadikan bahan ajar Bahasa Lampung. *Pertama* merupakan hiburan, berisi nasihat, kisah kehidupan. *Kedua*, *kias* dapat menimbulkan suasana menyenangkan dalam pembelajaran bahasa Lampung. *Ketiga*, sebuah nilai/nasihat akan mudah diterima bila disampaikan lewat *kias*. *Keempat*, *kias* telah banyak membantu guru dalam menyampaikan materi Pelajaran.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Andini (2018) menggambarkan sebuah penelitian tentang pengembangan materi ajar matematika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Andini menggunakan model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) dan menemukan bahwa materi ajar berbasis kontekstual secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep matematika dan motivasi belajar siswa.

Dari penelitian sebelumnya tersebut, belum ada yang meneliti mengenai struktur fungsi dan makna sebuah sastra lisan dan mengembangkannya menjadi sebuah materi ajar di sekolah jenjang SMA dengan model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur sastra *nasip* pada acara *nguwari*?
2. Bagaimanakah fungsi sastra *nasip* pada acara *nguwari*?
3. Apakah makna sastra *nasip* pada acara *nguwari*?
4. Bagaimanakah pengembangan materi teks sastra *nasip* sebagai materi ajar teks sastra di SMA?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis struktur sastra *nasip* pada acara *nguwari*
2. Mendeskripsikan dan menganalisis fungsi sastra *nasip* pada acara *nguwari*
3. Mendeskripsikan dan menganalisis makna sastra *nasip* pada acara *nguwari*
4. Mendeskripsikan pengembangan teks sastra *nasip* sebagai materi teks sastra di SMA

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang pendidikan dan kebudayaan, terutama dalam hal pelestarian budaya daerah. Dari paparan rumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat yang dapat diambil baik untuk pendidik maupun peserta didik adalah sebagai berikut.

1. Manfaat bagi Pendidik

Bagi pendidik diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi para tenaga pendidik atau guru dalam membenahan proses pembelajaran, terutama bahan ajar Bahasa Lampung di SMA.

2. Manfaat bagi Peserta Didik:
 - a. Meningkatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran bahasa Lampung khususnya di bidang sastra lisan puisi Lampung.
 - b. Meningkatkan peran siswa dalam mengapresiasi puisi Lampung.
 - c. Mengenal tradisi lisan yang merupakan budaya lokal yang ada di Lampung.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Penanggungan Kecamatan Kotaagung dan SMA Negeri 2 Kotaagung Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini akan berlangsung dari Juni 2024 hingga Oktober 2024. Kajian dalam penelitian ini berfokus pada struktur fungsi dan makna *nasip* dalam acara *nguwari* pada masyarakat Kotaagung. Setelah memperoleh data secara kualitatif penelitian ini kemudian dikembangkan menjadi materi ajar dengan model pengembangan ADDIE.

Adapun skema pengembangan penelitian meliputi:

1. Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran

Analisis Kurikulum: Penelitian ini akan memulai dengan menganalisis kurikulum SMA yang berlaku untuk memahami standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.

Survey dan Wawancara: Mengumpulkan data melalui survei dan wawancara dengan masyarakat dan guru untuk mengidentifikasi tantangan dan kebutuhan dalam pengajaran.

Kebutuhan Siswa: Melakukan survey dan diskusi kelompok dengan siswa untuk menentukan jenis sastra yang dibutuhkan dalam praktik sosial.

2. Pengembangan Materi Ajar

Desain Materi Ajar: Penelitian akan merancang materi ajar yang menarik dan kontekstual berdasarkan temuan dari analisis kebutuhan. Ini mencakup pengembangan teks, visual, dan media pembelajaran digital.

Penyusunan Modul Pembelajaran: Menyusun modul pembelajaran yang terstruktur dan mudah dipahami, yang mencakup tujuan pembelajaran, konten, kegiatan belajar, dan evaluasi.

3. Implementasi dan Uji Coba Materi Ajar

Observasi dan Pengumpulan Data: Melakukan observasi selama uji coba dan mengumpulkan data melalui kuesioner dan wawancara dengan guru dan siswa.

Uji Coba di Kelas: Melakukan uji coba materi ajar di beberapa kelas SMA untuk mengevaluasi efektivitas dan kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran.

4. Evaluasi dan Revisi Materi Ajar

Analisis Data: Menganalisis data yang diperoleh dari uji coba untuk menilai keefektifan materi ajar. Ini meliputi analisis hasil belajar siswa, umpan balik dari guru, dan observasi kelas.

Revisi Materi Ajar: Berdasarkan hasil evaluasi, melakukan revisi dan penyempurnaan pada materi ajar untuk memastikan bahwa materi tersebut memenuhi kebutuhan pembelajaran secara optimal.

Penyusunan Panduan Penggunaan: Menyusun panduan penggunaan materi ajar yang lengkap untuk memudahkan guru dalam mengimplementasikannya di kelas.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab ini, peneliti memaparkan kajian terhadap teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, meliputi; folklor, tradisi lisan, hakikat puisi *nasip*, struktur puisi, fungsi puisi, makna puisi, piil pesenggiri dan pengembangan materi teks sastra Bahasa Lampung di SMA.

2.1 Folklor

Kata folklor berasal dari bahasa Inggris yaitu "*folklore*". Kata itu adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar "*folk* dan *lore*" (Danandjaja, 2002). Menurut Alan Dundes, "*folk*" adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan "*lore*" adalah tradisi "*folk*", yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 2012).

Folklor dalam konteks Indonesia merujuk pada segala bentuk cerita rakyat atau sastra tradisional yang disampaikan secara lisan dan diwariskan turun-temurun. Folklore Indonesia mengandung banyak nilai budaya, norma, dan pandangan hidup masyarakat yang tercermin dalam cerita, mitos, maupun legenda. (Hadi, S., 1991). Roper (2021) mendefinisikan folklor sebagai "praktik budaya yang mencakup narasi, kepercayaan, dan tindakan yang berakar dalam tradisi masyarakat. Folklor berfungsi sebagai alat untuk memahami identitas dan sejarah kelompok, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan perubahan sosial dan budaya. Folklor adalah bagian dari kebudayaan dari suatu kelompok masyarakat yang terbesar dan diwariskan secara turun-temurun baik dalam bentuk lisan maupun yang disertai

dengan perbuatan, dan alat pembantu pengingat beserta dalam bentuk tulisan. Folklor itu sendiri terbagi menjadi tiga yaitu, folklor lisan, tulisan, dan folklor sebagian lisan.

Danandjaja (2012) mengidentifikasi beberapa karakteristik utama dari folklor, terutama folklor lisan, sebagai berikut:

1. Penyebaran dan Pewarisan: Folklor umumnya disebarkan secara lisan, melalui komunikasi dari mulut ke mulut.
2. Kualitas Tradisional: Folklor cenderung disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap dan bukan dalam format standar.
3. Variasi Versi: Folklor sering muncul dalam berbagai versi, yang disebabkan oleh metode penyebarannya secara lisan.
4. Anonimitas: Folklor biasanya tidak memiliki pencipta yang dikenal, sehingga identitas asli penciptanya seringkali tidak diketahui.
5. Bentuk Berpola: Folklor sering kali memiliki pola atau rumus tertentu dalam penyajiannya.
6. Kegunaan Sosial: Folklor berfungsi dalam konteks kehidupan bersama suatu kelompok.
7. Logika Khusus: Folklor memiliki logika tersendiri yang mungkin tidak sejalan dengan logika umum.
8. Kepemilikan Kolektif: Karena penciptanya tidak dikenal, folklor dianggap sebagai milik bersama oleh kelompok tertentu, dan setiap anggotanya merasa memiliki.
9. Sifat Kesederhanaan: Folklor umumnya sederhana dan tidak rumit, sering kali tampak kasar dan spontan.

Secara umum, *folklore* dapat dipahami sebagai seluruh ekspresi budaya yang bersifat lisan dan tradisional, serta diwariskan antar generasi dalam suatu komunitas atau masyarakat. Berbagai ahli mendefinisikan folklore dalam konteks kebudayaan yang lebih luas, baik itu dalam bentuk cerita rakyat, mitos, legenda, atau ritual yang mencerminkan cara hidup masyarakat. Dalam

penelitian ini, peneliti meneliti tentang folklor lisan yang berupa puisi yaitu sastra *nasip* pada masyarakat Kotaagung Kabupaten Tanggamus.

2.2 Tradisi Lisan

Kata tradisi berasal dari bahasa latin *tradition*, yang berarti menyampaikan atau meneruskan. Dari kata ini muncul kata bahasa inggris *tradition*, dengan pengertian yang sama. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata tradisi diartikan sebagai suatu hal yang disampaikan atau yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bisa berupa pesan atau kesaksian, yang disampaikan melalui ucapan, misalnya cerita dongeng, pidato, nyanyian, pantun, cerita rakyat, nasihat, balada, atau lagu. Tradisi lisan juga dipahami sebagai suatu adat kebiasaan yang di pertahankan, secara turun-temurun dan masih dihayati oleh masyarakat pendukungnya. Pada masyarakat praaksara, penyampaian kebiasaan-kebiasaan yangberlaku dilakukan dengan cara bertutur, atau dengan berbicara secara lisan. Karena penyampaiannya dilakukan secara lisan, dikenal istilah tradisi lisan.

Pudentia (2007) mendefenisikan tradisi lisan sebagai wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara, kesemuanya disampaikan secara lisan. Akan tetapi modus penyampaian tradisi lisanini tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga gabungan antara kata-kata dan suatu perbuatan tertentu yang menyertai kata-kata. Taylor (dalam Daud, 2008), mendefinisikan tradisi lisan sebagai bahan-bahan yang dihasilkan oleh masyarakat tradisional, yangberbentuk pertuturan, adat resam, atau amalan, di antaranya ritual, upacara adat, cerita rakyat, nyanyian rakyat, tarian, dan permainan. Tradisi lisan dapat dinyatakansebagai sastra lisan mengandung unsur-unsur estetik (keindahan) dan masyarakat setempat juga menganggap bahwa tradisi itu sebagai suatu keindahan (Hutomo, 1991).

2.3 Fungsi Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam kehidupan masyarakat memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

Pertama, berfungsi sebagai sistem proteksi di bawah sadar masyarakat terhadap suatu impian seperti cerita sang kuliang.

Kedua, berfungsi sebagai pengesahan kebudayaan seperti cerita asal-usul.

Ketiga, berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat kontrol sosial seperti pribahasa.

Keempat, berfungsi sebagai alat pendidikan anak seperti cerita kancil (Emzir, 2015).

Tradisi lisan ada empat fungsi penting. *Pertama* berfungsi sebagai proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif. *Kedua* berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan. *Ketiga* berfungsi sebagai alat pendidikan (Emzir, 2015).

Tradisi lisan berbentuk murni lisan adalah (1) bahasa rakyat (*folkspeech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan gelar kebangsawan; (2) ungkapan, seperti pribahasa, pepatah, pemeo; (3) pertanyaan tradisional (teka-teki); (4) puisi rakyat seperti pantun, gurindam dan syair; (5) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda dan dongeng; dan (6) nyanyian rakyat (Emzir, 2015).

Tradisi lisan sebagian lisan berbentuk campuran, antara lain: (1) kepercayaan tradisional, permainan rakyat; (2) adat istiadat; (3) upacara; (4) teater rakyat; (5) tarian rakyat; dan (6) pesta rakyat (Emzir, 2015).

Tradisi lisan material berbentuk bukan lisan, antara lain: (1) arsitektur rakyat misalnya rumah adat; (2) kerajinan tangan rakyat, misalnya pakaian adat dan aksesoris tubuh khas daerah; (3) makanan dan minuman tradisional; dan (4) obat-obatan tradisional.

Tradisi lisan bukan material, antara lain: (1) gerak isyarat tradisional; (2) bunyi-bunyian isyarat seperti kentongan untuk komunikasi; dan (3) musik rakyat (Emzir, 2015).

Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan bahwa tradisi lisan adalah sesuatu yang disampaikan secara turun-temurun secara lisan, tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga gabungan antara kata-kata, dan perbuatan tertentu yang menyertai kata-kata atau penyampaian kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat dilakukan cara bertutur, atau dengan berbicara secara lisan, hal ini dikenal dengan istilah tradisi lisan. Masyarakat Lampung memiliki tradisi yang telah diwariskan dari turun-temurun dari generasi tua ke generasi muda secara berkelanjutan. Salah satu tradisi lisan yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat etnik Lampung *sebatin* Kotaagung yakni tradisi lisan *nasip*.

2.4 Sastra Lisan

Sastra lisan mengandung kekayaan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kreativitas sastra. Sastra lisan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*oral literature*”, yang bermakna kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang penyampaiannya dan penyebarannya disebarkan dan diinstrumenkan secara lisan (dari mulut ke mulut). (Hutomo dalam Emzir, 2015). Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Ketika peneliti akan mengumpulkan bahan, hendaknya memperhatikan ciri-ciri sastra lisan, yakni

- (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum kenal huruf, dan bersifat tradisional;
- (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya;
- (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindirin, jenaka, dan pesan mendidik;
- (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Ciri-ciri sastra lisan yang umum, yakni (a) sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise dan (b) sastra lisan sering bersifat menggurui (Endraswara, 2011).

Sastra lisan sebagai produk budaya sarat dengan ajaran moral, bukan hanya berfungsi untuk menghibur, melainkan untuk mengajar, terutama mengajarkan nilai-nilai yang terkait dengan kualitas manusia dan kemanusiaan. Di samping itu, terkadang nilai budaya yang sifatnya universal diantaranya nilai keagamaan, nilai kesetiaan, nilai sosial, nilai historis, nilai moral, nilai pendidikan, nilai etika, dan nilai kepahlawanan (Armina, 2017). Dalam keterangan lain, Ariyani (2023) mengungkapkan bahwa sastra lisan Lampung dituturkan dalam bahasa Lampung. bahasa yang diturunkan secara lisan dan disebarakan dalam bentuk lisan (sekarang sudah diinventarisasi, dan sudah banyak tertulis). Tradisi lisan ini bersifat anonim dan milik kolektif etnis Lampung.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diartikan bahwa sastra lisan merupakan salah satu gejala kebudayaan yang terdapat pada masyarakat. Ragamnya pun sangat banyak dan masing-masing ragam mempunyai variasi yang banyak pula, isinya dapat berupa peristiwa yang terjadi atau kebudayaan pemilik sastra tersebut. Puisi *nasip* yang ada di wilayah Kotaagung termasuk teks.

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap *nasip* sebagai sastra lisan, diperlukan pendekatan teoritis yang tidak hanya meninjau struktur dan makna, tetapi juga mempertimbangkan peran unsur-unsur pelaku sastra, yakni pencipta, penikmat, dan kritikus. Masing-masing pelaku ini memiliki kontribusi dalam pembentukan, penyampaian, dan penafsiran teks *nasip*. Oleh karena itu, landasan teori yang relevan dalam kajian ini mencakup teori ekspresif, teori resepsi sastra, serta teori objektif dan struktural.

1. Pencipta: Teori Ekspresif

Dalam teori ekspresif, karya sastra dipandang sebagai ekspresi emosi, pengalaman, dan pemikiran penciptanya. Dalam konteks *nasip*, pencipta atau penutur *nasip* bukan sekadar menyusun kata, tetapi juga menuangkan pandangan hidup, budaya, dan kepekaan estetik secara lisan. Sebagai bagian dari tradisi lisan, pencipta *nasip* sering kali mengandalkan intuisi, kearifan lokal, dan pengalaman kolektif untuk menciptakan teks yang komunikatif dan bermakna. Teori ekspresif membantu

menjelaskan bahwa *nasip* adalah cerminan jiwa masyarakatnya. (Abrams, M. H., 1953)

2. Penikmat: Teori Resepsi Sastra

Teori resepsi sastra menekankan pentingnya peran pembaca atau penikmat dalam membentuk makna karya sastra. Makna tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui interaksi antara teks dan pengalaman pembaca. (Jauss, H. R., 1982).

Dalam *nasip*, makna yang ditangkap pendengar sangat bergantung pada konteks sosial, pengetahuan budaya, dan kedekatan emosional. Oleh karena itu, teori resepsi menegaskan bahwa penikmat *nasip* bukanlah penerima pasif, melainkan subjek aktif dalam membangun pemaknaan.

3. Kritikus: Teori Objektif dan Strukturalisme

Teori objektif melihat karya sastra sebagai entitas otonom yang dapat dianalisis berdasarkan unsur internalnya, seperti struktur, gaya, dan simbol. Strukturalisme memperkuat pendekatan ini dengan meneliti sistem tanda dalam teks dan relasi antarelemennya. (Wellek, R., Warren, A., 1949). Kritikus yang menganalisis *nasip* dapat menggunakan pendekatan struktural dan objektif untuk mengkaji aspek-aspek seperti rima, irama, gaya bahasa, dan struktur naratif tanpa terikat pada konteks pencipta atau penikmatnya. Ini memberi jarak analitis yang diperlukan dalam kajian akademik.

Dengan menggabungkan teori ekspresif (pencipta), teori resepsi (penikmat), dan teori objektif/struktural (kritikus), kajian terhadap *nasip* akan lebih utuh dan kontekstual. Ketiga pendekatan ini menempatkan *nasip* dalam ekosistem sastra yang hidup, di mana makna dibentuk secara dinamis melalui penciptaan, pemahaman, dan penilaian kritis.

2.5 Jenis-jenis Sastra Lisan

Sastra lisan Lampung adalah sastra berbahasa Lampung yang hidup secara lisan, yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis (kini sudah diinventarisasi dan sudah banyak yang ditulis). Sastra lisan Lampung merupakan milik kolektif etnik

Lampung dan bersifat anonim. Sastra itu banyak tersebar di masyarakat, merupakan bagian yang sangat penting dari kekayaan budaya etnik Lampung dan juga merupakan bagian dari kebudayaan nasional.

Secara umum, sastra lisan dalam kehidupan etnik Lampung memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- (1) pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Lampung;
- (2) penyampai gagasan-gagasan yang mendukung pembangunan manusia seutuhnya;
- (3) pendorong untuk memahami, mencintai, dan membina kehidupan dengan baik;
- (4) pemupuk persatuan dan saling pengertian antarsesama;
- (5) penunjang pengembangan bahasa dan kebudayaan Lampung;
- (6) penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia.

Pada zaman dahulu, umumnya, sastra lisan Lampung disebarkan dari mulut ke kuping (bukan dari mulut ke mulut) pada suasana atau kegiatan berikut:

- (1) pada saat bersantai;
- (2) pada saat mengerjakan kerajinan tangan, seperti menenun tapis, menyulam, atau membuat anyam-anyaman;
- (3) pada saat beramai-ramai bekerja di kebun atau di sawah, seperti ketika membuka ladang atau menanam/menuai padi;
- (4) pada saat upacara penyambutan tamu secara adat;
- (5) pada saat upacara pemberian *jejuluk* (gelar sebelum menikah, diberikan bersamaan dengan pemberian nama) atau pemberian *adek/adok* (gelar adat);
- (6) pada saat berlangsungnya acara muda-mudi;
- (7) ketika berlangsungnya acara *cangget* 'tarian adat';
- (8) ketika berlangsungnya acara *bebekas* 'penglepasan mempelai'.

Sastra lisan Lampung dapat dibedakan menjadi lima jenis: peribahasa, teka-teki, mantra, puisi, dan cerita rakyat.

2.5.1 Peribahasa

Bahasa yang mengandung arti kiasan atau semua bahasa berkias. Dalam kehidupan masyarakat Lampung, peribahasa dikenal dengan istilah *sesikun* dan ada pula yang menyebutnya dengan istilah *sekiman*. Peribahasa berfungsi sebagai alat pemberi nasihat, motivasi, sindiran, celaan, sanjungan, perbandingan, atau pemanis dalam berbahasa. Sesuai dengan fungsinya, peribahasa umumnya berisi nasihat, motivasi, sindiran, celaan, sanjungan, atau perbandingan. Peribahasa Lampung dapat dibedakan menjadi enam bentuk, yakni pepatah, bidal, perumpamaan, ibarat, pemeo, dan ungkapan.

2.5.2 Teka-teki

Merupakan soal yang dikemukakan secara samar-samar, biasanya untuk permainan atau untuk melatih daya talar. Dalam kehidupan etnik Lampung, teka-teki disebut dengan istilah *seganing* dan ada juga yang menamakan *teteduhan*. Teka-teki memiliki beberapa fungsi sebagai berikut: (1) media untuk meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap kebudayaan daerah, (2) media pengasah pikiran, (3) pengisi waktu bersantai, (4) hiburan untuk menghilangkan kejenuhan, (5) pengisi acara dalam pertemuan muda-mudi (untuk saling mengenal atau mempererat hubungan), dan (6) media untuk menambah wawasan.

Umumnya, teka-teki berupa kalimat yang berisi informasi mengenai ciri-ciri jawaban atau petunjuk untuk menebak. Di samping itu, ada juga teka-teki berupa kalimat yang tersusun berirama seperti pantun.

Contoh:

01. Sanak sango muaghei lapah di sabah.
Makai kawai besei, kephiahno adek bah. Nyokidah?
02. Wat kayeu sangobatang, tuweh di uleu tulung.
Wakakno tijjang-tijjang, anjak deh tigh lambung. Nyokidah?

2.5.3 Memang

Perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib, seperti dapat menyembuhkan, dapat mendatangkan celaka, dan lain-lain. Dalam kehidupan suku Lampung, mantra dikenal dengan istilah *memang*. Nama *memang* bermacam-macam: ada yang disebut dengan istilah *asihan* 'penarik simpati', *pebukkem/pebukkom* 'pembuat orang tidak bisa berkata', *peghepek/peghepok balung* 'penghilang kekuatan seseorang', *jappei/ jappi*. Konon, dalam kehidupan masyarakat Lampung zaman dahulu, mantra mempunyai ke-kuatan gaib. Dengan mantra ini alam pikiran seseorang dapat berhubungan dengan hal-hal supranatural sehingga dengan membacakan mantra, sesuatu yang menurut logika tidak mungkin terjadi dapat menjadi kenyataan. Misalnya, untuk menjinakkan yang liar, menolak yang tidak diinginkan, atau untuk mengharapkan sesuatu.

Bagi yang percaya terhadap kekuatan mantra, mantra memiliki beberapa fungsi se-bagai berikut. Mantra dapat digunakan untuk;

- (1) memperkuat mental dan rasa percaya diri,
- (2) mengusir roh jahat, misalnya kesurupan, yang sering mengganggu kehidupan manusia,
- (3) mengobati orang yang sakit,
- (4) mengalahkan kekuatan alam sekitar, misalnya menjinakkan binatang buas, dan (5) "menundukkan" hati seseorang.

Umumnya, memang berbentuk frasa (kelompok kata) atau berbentuk kalimat. *Memang* tersusun berirama seperti pantun. Contoh-contoh beserta kegunaan *memang* dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

Berikut ini contoh mantra untuk menguji kesetiaan seseorang:

O: *Kain andak sulam setero. Ki temen sayang di nyak, pusau pudak jamo dada.*
 A: *Kain handak sulam sutegha. Ki temon sayang di nyak, pusau pudak ghik dada*

'Kain putih bersulam sutra. Jika benar sayang pada saya, usap muka dan dada.'

2.5.4 Puisi

Berdasarkan fungsinya, sastra lisan Lampung jenis puisi dapat dibedakan menjadi lima macam:

- (1) *paradinei/paghadini*,
- (2) *pepaccur/pepaccogh/wawancan*,
- (3) *pattun/segata/adi-adi*,
- (4) *bebandung*, dan
- (5) *ringget/pisaan/highing-highing/wayak/ ngehahaddo/hahiwang*.

2.5.5 Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Hal yang diungkapkan dianggap pernah terjadi pada masa lalu, merupakan kreasi semata yang didorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan/amanat tertentu, atau merupakan upaya untuk memberi/mendapatkan hiburan. Cerita rakyat merupakan kekayaan bersama yang lahir atas dorongan untuk berkomunikasi sesamanya. Dalam cerita rakyat terungkap berbagai kreativitas berbahasa untuk mewujudkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Cerita rakyat dapat dibedakan atas enam jenis: Epos, Sage, Fabel, Legenda, Mite, dan fiksi semata.

a. Epos

Kata *epos* berasal dari bahasa Latin yang berarti 'cerita kepahlawanan' atau 'wira cerita'. Epos mengungkapkan dan bertolak dari suatu realitas. Isinya menyangkut peristiwa yang benar-benar terjadi atau yang diyakini sebagai suatu kebenaran yang pernah berlangsung pada masa silam. Contoh: cerita *Bitan Subing*.

b. Sage

Cerita yang berdasarkan peristiwa sejarah yang telah bercampur dengan fantasi. Contoh: *Asal Mulo Kerateuan Melitting dan Kerateuan Rateu Darah Putih*.

c. Fabel

Dongeng yang menggambarkan watak atau budi manusia. Para pelaku cerita adalah binatang. Isinya banyak mengandung pelajaran yang berguna bagi manusia. Contoh: *Kaccil Jadei Hakim*.

d. Legenda

Cerita yang berkenaan dengan peristiwa sejarah. Contoh: *Asal-usul Anek Labuhan ratu*.

e. Mite

Dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap makhluk halus (dewa-dewi, peri, atau jin), binatang, atau tumbuh-tumbuhan. Contoh: *Tukang Kawil*.

f. Fiksi Semata

Cerita rekaan, cerita yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran pengarang, tidak berdasarkan kenyataan. Contoh: *Si Bingung* dan *Sahabat sai Setia*.

2.6 Struktur Puisi

Struktur puisi pada dasarnya mempunyai dua unsur, yaitu unsur dalam (*dee structure*) dan unsur luar (*surface structure*). Struktur dalam berkaitan dengan isi dan makna, sedangkan struktur luar berkaitan dengan bentuk (Emzir, 2015). Struktur adalah susunan yang memperlihatkan tata hubungan antara unsur pembentuk karya sastra; rangkai unsur yang tersusun secara terpadu. Misalnya, dalam sajak ada struktur semantik, pilihan kata yang berirama dan tak berirama dan ada keterkaitan maknawi antar kata (Zaidan, 1991). Struktur berarti bentuk keseluruhan yang kompleks (*complex whole*). Setiap objek atau peristiwa adalah pasti sebuah struktur yang terdiri dari berbagai unsur yang setiap unsurnya tersebut menjalin hubungan (Siswantoro, 2008). Dalam wacana, sebaliknya, kata-kata memperoleh hubungan berdasarkan sifat linear bahasa karena kata-kata itu dirangkai secara berurutan. (Saussure, 1983)

Struktur puisi terdiri atas pola bahasa (*patterns of language*), bahasa kiasan (*language of speech*), irama (*rhythm*), dan polabunyi (*sound patterning*). (Taylor dalam Siswanto, 2010). Unsur-unsur intrinsik puisi mencakup diksi, gaya bahasa, pencitraan, nada suara, ritme, rima, bentuk puisi, aliterasi, asonansi, konsonansi, hubungan makna, dan bunyi. Bangun struktur puisi adalah unsur pembentukan puisi yang dapat diamati secara visual. Unsur tersebut akan meliputi; bunyi, kata, larik atau baris, bait dan tipografi.

Bangun struktur disebut sebagai salah satu unsur yang dapat diamati secara visual karena dalam puisi juga terdapat unsur-unsur yang hanya dapat ditangkap lewat kepekaan batin dan daya kritis pikiran pembaca. Unsur tersebut pada dasarnya merupakan unsur tersembunyi di balik apa yang dapat diamati secara visual. Unsur yang tersembunyi di balik bangun struktur disebut dengan istilah lapis makna. Unsur lapis makna ini sulit dipahami sebelum memahami bangun strukturnya terlebih dahulu. Atas dasar pemikiran itulah masalah struktur dibahas terlebih dahulu sebelum membahas masalah lapis makna dalam puisi (Aminuddin, 2014). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka struktur puisi dalam *nasip* sebagai sastra lisan yang akan dianalisis adalah (1) rima, (2) irama, (3) nada, (4) kerangka *nasip*, (5) pilihan kata, (6) bait, dan (7) gaya bahasa.

Penggunaan struktur-struktur tersebut dalam analisis *nasip* sebagai sastra lisan didasarkan pada kebutuhan untuk memahami *nasip* secara menyeluruh baik dari segi bentuk maupun makna. *Nasip* bukan sekadar rangkaian kata, melainkan suatu ekspresi budaya yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan analisis yang menyentuh aspek bunyi, bentuk, isi, dan ekspresi menjadi penting. Penggunaan struktur rima, irama, nada, kerangka *nasip*, pilihan kata, bait, dan gaya bahasa dalam menganalisis *nasip* adalah sebuah pendekatan yang menyeluruh dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya menjangkau keindahan dan fungsi estetis *nasip*, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai budaya, struktur berpikir masyarakat, dan kekuatan ekspresi lisan. Dengan demikian, teori struktur ini adalah pilihan yang tepat dan relevan untuk menganalisis *nasip* secara ilmiah dan edukatif.

2.6.1 Rima

Rima merupakan kesamaan bunyi yang berselang atau berulang di dalam puisi yang berfungsi untuk memperkuat kesan keindahan serta memperjelas makna yang ingin disampaikan penyair. (Waluyo, 2002). Rima atau bunyi-bunyi yang sama dan diulang baik dalam satuan kalimat maupun pada kalimat-kalimat berikutnya. Perulangan bukan pengulangan dalam arti model sampiran seperti halnya yang terdapat dalam pantun melainkan pengulangan yang dimaksudkan untuk memberikan efek tertentu (Emzir, 2015).

Rima adalah perulangan bunyi berselang, baik di dalam larik maupun pada akhir sajak yang berdekatan. Bunyi yang berirama itu dapat ditampilkan oleh tekanan, nada tinggi atau perpanjangan suara. Rima dalam sastra adalah pengulangan bunyi pada suku kata akhir dalam baris-baris puisi atau prosa berirama. Pengulangan ini menciptakan efek bunyi yang teratur dan musikal, yang bisa memperkuat ritme dan makna sebuah karya sastra.

Ada beberapa bentuk rima, seperti rima akhir, rima dalam, rima asonansi, dan konsonansi. Rima akhir, misalnya, adalah pengulangan bunyi di akhir baris puisi, sedangkan asonansi mengacu pada pengulangan bunyi vokal tanpa memperhatikan konsonan yang mengikuti (Forst W., 2019). Rima (persajakan) adalah bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh huruf atau kata-kata dalam larik dan bait atau persamaan bunyi dalam puisi.

Berdasarkan jenisnya, rima(persajakan) dibedakan menjadi 8 bentuk.

1. Rima sempurna, yaitu persamaan bunyi pada suku-suku kata terakhir
2. Rima tak sempurna, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada sebagian sukukata terakhir.
3. Rima mutlak, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada dua kata atau lebih secara mutlak (suku kata sebunyi)
4. Rima terbuka, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku akhir terbuka atau dengan vokal sama.
5. Rima tertutup, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku kata tertutup

(konsonan).

6. Rima aliterasi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada bunyi awal kata pada baris yang sama atau baris yang berlainan.
7. Rima asonansi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada asonansi vokal tengahkata.
8. Rima disonansi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada huruf-huruf mati/konsonan.

2.6.2 Irama

Irama adalah alunan bunyi dalam pembacaan puisi atau tembang yang ditimbulkan oleh peraturan rima atau satuan sintaksis yang dapat diwujudkan dalam tekanan keras dan lembut, tempo yang mencepat-lambat, dan nada yang meninggi-rendah di antar batas-batas yang diwujudkan dalam jeda. (Zaidan, 1991). Dalam keterangan lain dikatakan bahwa Irama yakni panduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalitas, baik berupa alunan keras-lunak, tinggi-rendah, panjang-pendek, dan kuat-lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerduan, kesan suasana serta nuansa makna tertentu. Timbulnya irama itu, selain akibat penataan rima, juga akibat pemberian aksentuasi dan intonasi maupun tempo sewaktu melaksanakan pembacaan secara oral (Aminuddin, 2014). Zulfahnur (2010) menyebutkan bahwa irama dalam puisi merupakan rangkaian nada dan ritme yang membentuk suatu pola keindahan bunyi, sehingga puisi terasa lebih hidup dan bermakna.

Berdasarkan penjelasan di atas irama dapat diartikan bahwa irama (*ritme*) adalah pergantian tinggi rendah, panjang pendek, dan keras lembut ucapan bunyi. Timbulnya irama disebabkan oleh perulangan bunyi secara berturut-turut dan bervariasi (misalnya karena adanya rima, perulangan kata, perulangan bait), tekanan-tekanan kata yang bergantian keras lemahnya (karena sifat-sifat konsonan dan vokal), atau panjang pendek kata.

2.6.3 Nada

Nada (tone) merupakan sikap penyair terhadap pembaca. Dalam teks puisi terdapat komunikasi antara penyair dan pembaca. Nada adalah sikap mental yang mencerminkan suasana hati pengarang yang tersirat dalam karyanya (Zaidan, 1991). Apakah ia ingin bersikap mengurui, menasihati, mengejek, menyindir atau hanya mencertikan sesuatu kepada pembaca. Suasana adalah akibat psikologis yang menimbulkan puisi terhadap pembaca. Misalnya nada duka yang diciptakan penyair menimbulkan suasana iba di hati pembaca. Nada religius menimbulkan suasana khusuk. Nada dalam *nasip* merupakan perwujudan emosi atau luapan perasaan yang diungkapkan penyair yang akan disampaikan kepada pembaca/pendengar.

2.6.4 Kerangka Puisi (*Nasip*)

Kerangka *nasip* terdiri dari rangkaian baris-baris yang membentuk bait, setiap barisnya merupakan isi berupa pesan yang langsung disampaikan kepada tamu atau sebaliknya. Meski ada juga yang menggunakan *sekiman* atau peribahasa sebagai pengindah dari rima puisi. Teks-teks *nasip* ini sangat kontekstual dan memperhatikan perkembangan zaman. Keunikan terhadap *nasip* ini adalah terdapat bacaan penutup yang wajib di bacakan setelah berakhirnya *nasip*. Pembacaan kalimat penutup ini berbeda dengan cara membaca *nasip*, pada kalimat tersebut merupakan ciri ghas dari *nasip*. Adapun kalimatnya adalah:

puaghi kighi kanan (saudara kiri kanan)

main nyepok bitian (main mencari asihan)

2.6.5 Pilihan Kata (Diksi)

Pemilihan kata dalam sajak disebut diksi. Alat untuk menyampaikan perasaan dan pikiran sastrawan adalah bahasa. Baik tidaknya bahasa tergantung kecakapan sastrawan itu sendiri mengungkapkan kata. Pendapat tersebut dipertegas oleh (Keraf dalam Susianti 2015) menyatakan diksi merupakan kata

yang dipakai untuk menyampaikan gagasan yang mempunyai kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang hendak disampaikan.

Berdasarkan bentuk dan isi kata-kata dalam puisi dapat dibedakan antara lain: (1) lambang, yakni bila kata-kata itu mengandung makna seperti makna dalam kamus (makna leksikal) sehingga acuan maknanya tidak menunjuk pada berbagai macam kemungkinan lain (makna denotatif),

(2) *utterance* atau *indice*, yakni kata-kata yang mengandung makna sesuai dengan keberadaan dalam konteks pemakaian (Aminuddin, 2014).

Diksi yang baik adalah yang sesuai dengan maksud pengarang, konsisten, menghindari campuran jargon dan kosa kata baku, atau campuran ungkapan formal dan informal, pilihan kata (Zaidan, 1991).

2.6.6 Bait

Bait yakni kumpulan larik sajak yang menjadi satuan struktur sajak, yang ditentukan oleh jumlah larik, atau pola mantra, atau irama. Dalam sastra modern, tidak ada ketentuan bait yang ketat (Zaidan, 1991). Bait adalah kesatuan larik yang berada dalam satu kelompok dalam rangka mendukung satu kesatuan pokok pikiran, terpisah dari kelompok larik (bait) lainnya. Bait (*stanza*) adalah kumpulan baris-baris yang tersusun secara teratur, dengan struktur tetap, konsisten, dan harmonis. Dalam pengertian lain, Bait adalah satu kesatuan dalam puisi yang terdiri atas beberapa baris. Fungsi bait adalah membagi puisi menjadi bab-bab pendek. Selain itu, bait juga berfungsi untuk memisahkan topik-topik atau ide-ide yang diekspresikan dalam suatu puisi.

Peran bait dalam puisi adalah untuk membentuk suatu kesatuan makna dalam rangka mewujudkan pokok pikiran tertentu yang berbeda dengan satuan makna dalam kelompok larik lainnya. Dalam sisi lain, bait juga berperan menciptakan tipografi puisi. Selain itu, bait juga berperan dalam menekankan atau mementingkan suatu gagasan serta menunjukkan adanya loncatan-loncatan

gagasan yang di tuangka penyairnya (Aminuddin, 2014).

2.6.7 Gaya Bahasa (Majas)

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf dalam Susianti, 2015). Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca (Tarigan dalam susianti, 2015).

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur dari sebuah puisi. Gaya bahasa adalah cara khas menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan. Dalam puisi, penyair berusaha menyampaikan ide, perasaan, dan pikirannya dengan menggunakan bahasa yang dibuat sedemikian rupa hingga nampak indah dan penuh makna oleh karna itu untuk dapat membaca, memahami, memaknai, menganalisis, dan mengajarkan puisi dengan baik, kita harus memahami gaya bahasa tersebut.

Gaya Bahasa ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang dibagi menjadi empat kelompok, yaitu;

- 1) Gaya bahasa perbandingan,
- 2) Gaya bahasa pertentangan,
- 3) Gaya bahasa pertatutan,
- 4) Gaya bahasa perulangan. (Tarighan dalam Susianti, 2015)

Beberapa contoh gaya bahasa sebagai berikut:

- a. Metafora, yakni pengungkapan yang mengandung makna secara tersirat untuk mengungkapkan acuan makna yang lain selain makna sebenarnya.

Contoh: Raja siang keluar dari ufuk timur

Dia dianggap anak emas majikannya.

- b. Simbolik, yakni majas yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan benda, binatang, atau tumbuhan sebagai simbol atau lambang.
Contoh: Dia terkenal sebagai buaya darat, Rumah itu hangus dilalap si jago merah.
- c. Litotes, mengandung pernyataan yang dikecilkan, dikurangi dari pernyataan yang sebenarnya.
Contoh: Gubuk sederhana ini hasil kami bertahun-tahun”.
- d. Alegori, majas yang memperlihatkan suatu perbandingan yang utuh.
Contoh: Suami sebagai nahkoda.
- e. Metomini, yakni mengungkapkan dengan menggunakan suatu realitastertentu, baik itu nama orang, benda, atau sesuatu yang lain untuk menampilkan makna-makna tertentu.
Contoh: Hai! Jangan kau patahkan kuntum bunga “kuntum bunga” (remaja yang lagi mekar).

Beberapa contoh di atas hanya dipilih dari gaya bahasa yang mungkin belum begitu anda kenal. Gaya bahasa lain misalnya, personifikasi, repetisi, paralelisme, dan simile. Sebagai salah satu bentuk perbandingan secara langsung misalnya “matanya bagai air biru telaga”, serta berbagai macam jenis gaya bahasa lainnya tentunya telah anda kenal (Aminuddin, 2014).

2.7 Fungsi Puisi

Puisi sastra lisan dan folklor memiliki hubungan yang erat dalam konteks budaya dan tradisi, di mana keduanya memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai, cerita, dan warisan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu untuk mengetahui fungsi dari puisi sastra lisan kita bisa melihat fungsi folklor. Dundes dalam Endaswara (2009) menyatakan bahwa fungsi folklor yang bersifat umum ada 5 macam, diantaranya: alat pendidikan, peningkat perasaan solidaritas kelompok, pengunggul dan pencela orang lain, pelipur lara atau fungsi rekreasi, dan kritik masyarakat.

Rokhmawan (2019) mengemukakan bahwa dalam pengkajian folklor ada beberapa fungsi sastra lisan, seperti: (1) fungsi propaganda, (2) fungsi proyeksi atau angan-angan dalam kolektif, (3) fungsi rekreatif, (4) fungsi pendidikan atau didaktis, (5) fungsi estetis atau keindahan, (6) fungsi moralitas pengesahan norma, (7) fungsi moralitas pemaksaan dan pengawasan norma dan pranata sosial, dan terakhir (8) fungsi religius.

Mencermati fungsi sastra lisan dari kedua ahli tersebut dapat ditemukan beberapa fungsi yang terdapat pada *Nasip* bagi pembaca maupun pendengarnya dan Masyarakat Lampung pada umumnya. Fungsi tersebut meliputi; (1) fungsi religius, (2) fungsi Pendidikan atau didaktis, (3) fungsi rekreasi dan (4) fungsi moralitas pengesahan norma.

Keempat fungsi tersebut yakni fungsi religius, edukatif, rekreatif, dan moral menjadi dasar penting yang menjelaskan keberlangsungan, penghargaan, dan relevansi *nasip* dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Fungsi-fungsi ini mengungkapkan bahwa *nasip* tidak sekadar bentuk tuturan sastra, melainkan juga merupakan medium budaya yang mengintegrasikan unsur spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Dengan menerapkan teori fungsi ini, peneliti ingin menegaskan bahwa *nasip* memiliki manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari sekaligus berperan sebagai sarana ekspresi budaya. Hal ini memperluas perspektif dalam memahami sastra lisan sebagai warisan budaya yang dinamis dan bermakna kontekstual, bukan semata-mata sebagai objek estetika belaka.

2.8 Makna Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang lebih terfokus pada bunyi, struktur serta makna yang ingin disampaikan pengarang. Puisi merupakan suatu perwujudan penggunaan bahasa dan seni yang memiliki kualitas estetika (keindahan). Menurut Kridalaksana (1993) mengemukakan bahwa makna adalah sebuah pola perilaku manusia yang berhubungan antara bahasa dengan alam yang terdapat di luar bahasa ataupun hubungan antara tuturan dan hal-hal yang menggunakan lambang bahasa.

Menurut Chaer (2014) makna adalah pengertian dan konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik.

Mengingat *nasip* merupakan bagian dari puisi (puisi lama/lisan), maka untuk memahami maknanya, Peneliti menggunakan beberapa petunjuk yang dikemukakan oleh Esten (2007) tentang cara memahami makna yang terkandung dalam puisi. Meskipun petunjuk yang dikemukakan oleh Esten untuk memahami puisi modern (bentuk tulisan) tetapi ada poin-poin tertentu dapat dijadikan petunjuk dalam memahami makna puisi lama (sastra lisan).

Adapun petunjuk yang dimaksud adalah:

1. Lihat kata-kata yang dominan (sering diulang). Pengulangan kata dalam puisi kemungkinan menyembunyikan sebuah makna.
2. Salami makna konotatif yang berlaku umum. Pada dasarnya, Bahasa puisi melewati batas-batas maknanya yang lazim. Makna konotatif ini yang pembentukannya menggunakan majas, dalam puisi membangun suatu imaji atau citra tertentu.
3. Usut siapa yang dimaksud kata ganti yang ada dan siapa yang mengucapkan kalimat dalam tanda kutip (jika dalam puisi itu menggunakan tanda kutip)
4. Antara satu unit dengan unit yang lain (larik dengan larik lain, bait dengan bait yang lain) di dalam puisi, membentuk satu kesatuan (kesatuan makna). Kesatuan makna tertentu biasanya ditentukan oleh titik, koma, pemakaian huruf besar atau kecil, dan penggunaan kata penghubung seperti; dan, serta, juga, serta kata-kata penghubung lainnya.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan makna denotatif dan konotatif sebagai alat mengkaji teks *Nasip* yang digunakan pada tradisi *Nguwari* Masyarakat Kotaagung. Dalam menganalisis *nasip* sebagai sastra lisan, pendekatan melalui makna denotatif dan konotatif sangatlah relevan karena mampu mengungkap dua lapisan utama dalam struktur makna teks. Makna denotatif memungkinkan peneliti untuk memahami arti literal atau makna permukaan dari kata, frasa, atau baris

dalam *nasip*, sehingga dapat menjelaskan konteks langsung dan pesan eksplisit yang terkandung.

Sementara itu, makna konotatif menggali lapisan makna yang lebih dalam, termasuk simbol, nilai budaya, dan emosi yang tersirat yang sering kali menjadi inti dari kekuatan ekspresi dalam *nasip*. Karena *nasip* sarat akan kiasan, metafora, serta ungkapan budaya, pendekatan ini sangat berguna untuk menangkap kekayaan makna yang tidak bisa ditangkap secara harfiah saja. Dengan demikian, analisis makna denotatif dan konotatif memungkinkan pemahaman yang lebih utuh terhadap pesan moral, nilai-nilai budaya, maupun emosi yang ingin disampaikan oleh penutur *nasip*. Pendekatan ini juga menempatkan *nasip* bukan hanya sebagai bentuk tuturan estetis, tetapi sebagai media komunikasi budaya yang kompleks dan berlapis.

2.8.1 Makna Denotatif

Saussure (1983) memandang bahasa sebagai sistem tanda (semiotik) yang terdiri dari dua komponen yakni Signifier (penanda) adalah bentuk bunyi/tulisan dari sebuah kata dan Signified (petanda) adalah konsep atau makna dari tanda tersebut. Makna tidak melekat pada kata secara alami, melainkan lahir dari hubungan dalam sistem bahasa.

Chaer (2014) mengemukakan bahwa makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Menurut Henry Guntur Tarigan (1986), makna denotatif adalah makna yang bersifat objektif, yang sesuai dengan definisi dalam kamus. Dalam definisi yang lain makna denotatif adalah makna dasar atau literal yang ada dalam sebuah kata, yang tidak dipengaruhi oleh konteks budaya atau perasaan. Sebaliknya, makna konotatif adalah makna yang berkembang di luar makna denotatif, dan sering kali berhubungan dengan perasaan atau asosiasi pribadi, sosial, atau budaya. (Keraf, 2009).

Suwandi (2017) mengemukakan bahwa makna denotatif adalah makna yang objektif dan diterima secara umum, sementara makna konotatif lebih bersifat subyektif dan seringkali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya atau emosional yang melekat pada kata tersebut. Penelitian ini akan membedah teks *Nasip* yang digunakan pada tradisi *Nguwari* Masyarakat Kotaagung dan mengklasifikasikan maknanya sesuai dengan makna denotatif.

2.8.2 Makna Konotatif

Chaer (2014) menyatakan bahwa makna konotatif berbeda dengan makna denotatif. Makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok yang menggunakannya, sedangkan makna denotatif adalah sebuah leksem yang mengacu pada makna sebenarnya. Makna konotatif adalah makna tambahan yang dikenakan pada suatu bentuk sebagai akibat dari adanya nilai rasa yang dimiliki pemakainya. (Kridalaksana, 2008). Menurut Suhardi (2015) makna konotatif merupakan makna yang bukan sesungguhnya (makna kiasan). Makna konotatif dapat dikatakan makna yang timbul dari data-data yang fiktif. Makna yang timbul dari hasil kontemplasi pengarang dengan imajinasinya. Makna konotasi lebih banyak ditentukan oleh alam khayal yang ada pada diri seorang penulis atau pengarang. Dalam definisi yang lain, makna konotatif adalah makna yang muncul dari asosiasi atau persepsi lain yang dapat berbeda-beda berdasarkan konteks penggunaan kata dalam situasi tertentu. (Alwi dkk., 2003)

Oleh karena itu, maka makna konotatif sering digunakan untuk penulisan karya sastra, seperti puisi, cerpen, novel, ataupun drama. Penelitian ini akan membedah teks *nasip* yang digunakan pada tradisi *nguwari* Masyarakat Kotaagung dan mengklasifikasikan maknanya sesuai dengan makna konotatif.

2.9 Puisi Lampung

Puisi adalah sebuah struktur yang maknanya dapat diperoleh dengan cara menganalisis makna tiap-tiap unsur kaitanya dengan makna unsur lain di dalam puisi itu sendiri sebagai system struktur (Siswantoro, 2008). Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi (rima, ritma, dan metrum), dan tipografi puisi. Struktur batin terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Kedua struktur itu terjalin dan terkombinasi secara utuh yang membentuk dan memungkinkan sebuah puisi memantulkan makna, keindahan, dan imajinasi bagi penikmatnya.

Menurut Sanusi (2014), jenis puisi Lampung adalah sebagai berikut.

a. *Paradinei/paghadini*

Paradinei/paghadini adalah puisi Lampung yang biasa digunakan dalam upacara penyambutan tamu pada saat berlangsungnya pesta pernikahan secara adat. *Paradinei/paghadini* diucapkan juru bicara masing-masing pihak, baik pihak yang datang maupun yang didatangi. Secara umum, isi *paradinei/paghadini* berupa tanya jawab tentang maksud atau tujuan kedatangan.

b. *Pepaccur/pepaccogh/wawancan*

Pepaccur/pepaccogh/wawancan adalah salah satu jenis sastra lisan Lampung yang berbentuk puisi, yang lazim digunakan untuk menyampaikan pesan atau nasihat dalam upacara pemberian gelar adat (*adek/adok*). Ciri-ciri *pepaccur* adalah (1) Tidak ada pembukaan; (2) Berisikan nasihat; (3) Memiliki pola ab ab, abcd, abc abc; (4) Dapat dilakukan dimana saja bagi yang memerlukan nasihat. Sudah menjadi adat masyarakat Lampung bahwa pada saat bujang atau gadis meninggalkan masa remajanya, pasangan pengantin itu diberi *adek/adok* sebagai penghormatan dan tanda bahwa mereka sudah berumah tangga. Pemberian *adek/adok* dilakukan dalam upacara adat yang dikenal dengan istilah *ngamai adek/ngamai adok* (jika dilakukan di tempat mempelai wanita),

nandekken adek dan inei adek/nandok.

c. *Pantun/segata/adi-adi*

Pantun/segata/adi-adi adalah salah satu jenis puisi Lampung yang di kalangan etnik Lampung lazim digunakan dalam acara-acara yang sifatnya untuk bersukaria, misalnya, pengisi acara muda-mudi *nyambai, miyah damagh*. Ciri-ciri sagata adalah (a) 4 baris seuntai ; (b) Berirama ab ab; (c) Baris 1, 2 sampiran 3, 4 berupa isi.

d. *Bebandung*

Bebandung adalah puisi Lampung yang berisi petuah-petuah atau ajaran yang berkenaan dengan agama Islam. Pada zaman dahulu *bubandung* di gunakan untuk menyampaikan pesan-pesan atau nasihat kepada orang lain dengan cara sindiran terkadang di buat dalam bentuk puisi.

Bubandung artinya bertemu, *bebandung* adalah pertemuan yang disampaikan padasaat mengadakan pertemuan adat, acara bujang gadis dan sebagainya. Pada umumnya *bubandung* berisikan.

1. *Bubandung santeghi* berisikan nasihat agama maupun ajaran bermasyarakat.
2. *Bubandung cekhita* berisi cerita, misalnya cerita kesedihan, cerita kegembiraan dan lain-lain.
3. *Bubandung usul (taghsul)* berisi ajaran keyakinan idiologi yang ditanamkan.

e. *Ringget/pisaan/highing-highing/wayak/ngehahaddo/hahiwang*

Ringget/pisaan/highing-highing/wayak/ngehahaddo/hahiwang adalah puisi tradisi Lampung yang lazim digunakan sebagai pengantar acara adat, pelengkap acara pelepasan pengantin wanita ke tempat pengantin pria, pelengkap acara tarian adat(cangget), pelengkap acara muda-mudi (*nyambai, miyah damagh, atau kedayek*), senandung saat meninabobokan anak, dan pengisi waktu bersantai. *Hahiwang* yaitu bentuk puisi yang berisikan suatu kisah atau cerita sedih. Perbedaan *hahiwang* dengan *bubandung* adalah.

- 1) *Bubandung* berisi kegembiraan atau kelucuan, sedangkan *hahiwang* berisi cerita sedih
- 2) Syair dari *bubandung* terdiri dari empat baris dari tiap bait, sedangkan *hahiwang* enam baris tiap bait atau lebih.

- 3) Lagu/ritme *bubandung* dilagukan dengan nada kegembiraan, sedang *hahiwang* dengan nada yang sedih.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat diartikan puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan, ditandai dengan pemakaian sedikit kata, namun mengungkap lebih banyak. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah sastra lisan *nasip* yang terdapat pada masyarakat Kotaagung.

2.10 *Nasip* sebagai Tradisi Lisan/Puisi Rakyat/Sastra Lisan Lampung

Masyarakat Lampung khususnya di daerah Kotaagung memiliki sebuah tradisi yang khas dan menarik pada saat menjamu tamu yaitu dengan melantukan sebuah sastra lisan bernama *nasip* pada saat mempersilahkan tamu untuk makan. *Nasip* merupakan salah satu cara komunikasi antara kedua belah pihak yakni *pihak baya* (tuan rumah) dengan *kuwari* (tamu) yang disampaikan secara puitis. *Nasip* sama halnya seperti pantun atau puisi lama lainnya yang dilantunkan dengan nada dan rima tertentu yang mampu menggugah perasaan bagi pendengarnya. Pantun ini umumnya dibawakan oleh ibu-ibu dan *muli* (gadis) lampung pada saat *nguwari* (bertamu) dalam acara adat lampung baik pada acara pernikahan, khitanan, syukuran, atau acara *cakak adok* (pemberian gelar).

Nasip berdasarkan hasil wawancara dari bapak Jumahat selaku guru *bunasip* di pekon Penanggung Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus menerangkan bahwa kata *nasip* diambil dari Bahasa Indonesia yaitu ‘nasib’ yang artinya sesuatu yang sudah ditentukan oleh tuhan yang maha kuasa atau istilah lainnya adalah takdir. Kemudian kata ‘nasib’ diucapkan oleh masyarakat Lampung Kotaagung dengan istilah ‘*nasip*’. Dalam keterangan tersebut mengapa sastra ini dinamai dengan *nasip* karena didalamnya terdapat pesan-pesan dan amanat untuk bertawakkal dan menyerahkan takdir kepada yang maha kuasa. Istilah *nasip* nyeghah bukan saja bermakna *nasip* memberi melainkan *nasip* untuk menyerahkan diri kepada tuhan yang maha kuasa. Begitu juga dengan *nasip* neghima bukan saja

bermakna *nasip* menerima tetapi *nasip* untuk menerima takdir dari maha kuasa.

Pada umumnya *nasip* memiliki kesamaan seperti puisi melayu. Masyarakat lampung sebelumnya sudah mengenal puisi jenis wayak. Tak jauh berbeda dengan wayak, *nasip* memiliki pesan-pesan sosial dan religius. Struktur *wayak* dan *nasip* memiliki kesamaan, hanya saja penggunaan *nasip* untuk wilayah pesisir digunakan pada saat menyerahkan dan menerima makanan pada acara *nayuh* atau begawi. Oleh karena *nasip* memiliki kesamaan terhadap puisi melayu sehingga masih terasa sekali pengaruh-pengaruh bahasa melayu pada teks-teks *nasip*. Ada beberapa bahasa melayu yang masuk dan disesuaikan maksudnya. Hal ini dapat kita lihat pada teks *nasip*.

Nasip merupakan salah satu dari sastra lisan lampung yang berkembang di daerah pesisir Kabupaten Tanggamus khususnya Kecamatan Kotaagung. Sastra lisan Lampung terdiri atas lima jenis, yaitu *sasikun/sakiman* (peribahasa), *seganing/teteduhan* (teka-teki), *memang* (mantra), *warahan* (cerita rakyat), puisi dan cerita rakyat. Puisi Lampung dibagi lagi menjadi lima jenis puisi, yaitu *paradinei*, *pepacur/pepaccogh*, *pantun/segata/adi-adi*, *bebandung*, *ringget/pisaan/dadi/ highing-highing/wayak/kias/ngehahaddo/hahiwang* (Sanusi, 2000).

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diartikan bahwa *nasip* merupakan bagian dari puisi lampung yang setara dengan pisaan, ringget, wayak dan lain-lain. *Nasip* adalah salah satu sastra lisan yang dipergunakan pada saat acara *nayuh* atau *gawi* khususnya pada acara *nguwari* (bertamu).

2.11 Piil Pesengiri

Masyarakat Lampung baik yang terdiri atas masyarakat adat Pepadun dan Saibatin mempunyai falsafah hidup. Falsafah hidup tersebut dikenal sebagai Piil Pesengiri. Masyarakat Lampung Pepadun menyebut falsafah hidupnya dengan *Piil Pesengighi*, *Bejuluk Beadek*, *Nemui Nyimah Nenggah Nyappur*, dan *Sakai*

Sambayan. Sedangkan Lampung Sabatin Menyebutnya dengan *Bupil Bupesenggiri, Khopkhama delom bekehja, Bepudak Waya, Tetangah tetangah, Khepot delom Mufakat*.

Menurut Hadi Kusuma (1990), istilah *Piil Pesenggighi* memiliki arti rasa atau pendirian yang dipertahankan, sedangkan *Piil Pesenggighi* mengandung arti nilai harga diri, jadi arti singkat dari *Piil Pesenggighi* adalah rasa harga diri. Lebih lanjut ia menjelaskan dalam bab pembahasan yang berbeda, bahwa istilah *Piil Pesenggighi* berasal dari kata *piil* dalam bahasa Arab yang berarti perbuatan atau perangai, dan kata *Pesenggighi* yaitu pahlawan perlawanan rakyat Bali Utara terhadap serangan pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Arya Damar dari Palembang. Dalam peperangan ini Pasuggiri pantang menyerah, sampai ia ditangkap dan dibunuh oleh Arya Damar. Ariyani dkk., (2014) mengungkapkan bahwa *Piil pasanggiri* pada hakikatnya merupakan nilai dasar yang intinya terletak pada keharusan untuk mempunyai hati nurani yang positif (bermoral tinggi atau berjiwa besar), sehingga senantiasa dapat hidup secara logis, etis, dan estetis.

Penelitian ini akan melihat pembacaan nasip pada saat *nguwari*. Tradisi *nguwari* adalah bagian dari *nemui nyimah*. Pada tradisi tersebut terdapat kegiatan adat yaitu pihak tamu berkunjung dan tuan rumah menerima tamu.

Nemui nyimah terdiri dari dua kata yakni *nemui* dan *nyimah*. *Nemui* memiliki arti bertamu atau mengunjungi, sedangkan *nyimah* atau *simah* memiliki arti pemurah/suka memberi. Jadi dapat diartikan bahwa *nemui nyimah* memiliki makna “saling mengunjungi untuk silaturahmi dan selalu ramah menerima tamu”. Menurut Suwarsih (2008) *Nemui Nyimah* adalah prinsip yang mencakup penghormatan dalam pertemuan dan interaksi dengan orang lain. Ini mengajarkan pentingnya saling menghargai dan menjaga hubungan sosial dengan baik.

Hakikat dari pembacaan nasip ini adalah bentuk keterbukaan dan keramahan dari *baya* (tuan rumah) kepada *kuwari* (tamu). Sebelumnya *baya* akan mempersilahkan *kuwari* untuk makan dengan ucapan-ucapan santun yang bernada dan berima. *Piilnya* (kehormatan diri) masyarakat lampung tercermin pada saat

berbicara/bertutur. Semakin terhormat seseorang ketika orang tersebut mampu mengucapkan atau menuturkan kalimat-kalimat yang indah dan santun.

2.12 Tradisi *Nguwari*

Nemui Nyimah pada Pada Masyarakat Marga Benawang di Kotaagung diwujudkan dalam tradisi *nguwari*. Kegiatan ini dapat dilaksanakan sebagai kegiatan silaturahmi dan saling mengunjungi dalam situasi sehari-hari secara informal, namun dalam kondisi tertentu menjadi sangat formal ketika kegiatan ini bersanding pada acara adat masyarakat Lampung khususnya saat *nayuh/begawi*.

Untuk mendapatkan pengertian tentang *nguwari*, kita dapat melihat kata ini dari bentukan kata tersebut. Pada Masyarakat Marga Benawang di Kotaagung terdapat dua istilah yang merujuk pada pengertian yang sama yaitu *puwari* dan *kuwari*. Menurut Fauzi (2009) Kata *puwari* artinya saudara sekandung, dan saudara sepupu dari garis pihak bapak maupun ibu. Berbeda ungkapan kata 'muari' dalam Masyarakat adat Lampung Marga Benawang di Kotaagung dengan masyarakat adat Abung yang menyebut 'mewarei 'yang, berarti bersaudara. Meski ada perbedaan bahasa dan pengucapan, tetapi *mewarei* dan *muari* pada hakikatnya bermakna sama yaitu bersaudara atau persaudaraan.

Menurut masyarakat Lampung Marga Benawang di Kotaagung bahwa kata 'puwari' berbeda dengan 'kuwari'. *Puwari* adalah sebutan bagi saudara kandung dari garis pihak bapak maupun ibu, sedangkan *kuwari* adalah sebutan untuk istilah 'saudara' sebagai sapaan kepada orang lain secara sopan. Dalam konteks *nayuh* kata *kuwari* yang dimaksud adalah tamu-tamu yang hadir dalam acara tersebut.

Merujuk pada kaidah afiksasi verba Bahasa Lampung yang dikemukakan oleh Ariyani (2014) bahwa kata '*nguwari*' berasal dari kata '*kuwari*'. Kata tersebut sesuai dari bentukan kata dan konteks sosial yang berlaku pada Masyarakat adat Lampung Marga Benawang di Kotaagung.

Nguwari adalah kegiatan bertamu oleh pihak tamu kepada pihak tuan rumah. Dalam aktivitas ini pihak tamu disebut dengan istilah *kuwari* dan tuan rumah disebut dengan istilah *baya*.

Nguwari sebagai nilai dasar etika sosial dalam masyarakat lokal yang berlandaskan pada prinsip-prinsip religius, memiliki sifat yang menyeluruh dan berlaku secara universal. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan nilai *nguwari* dilakukan dalam konteks hubungan antar pelaku sosial sebagai bentuk kesadaran kolektif, sebagai milik bersama, landasan moral pembangunan yang sama, serta hasil capaian bersama. Sebagai simbol sekaligus modal sosial, *nguwari* membentuk identitas dan memberikan kekuatan dalam proses adaptasi secara formal maupun struktural oleh kelompok sosial di Lampung. Dalam kenyataannya, nilai *nguwari* terwujud dalam praktik kehidupan dan memberikan sumbangsih terhadap pelestarian tradisi serta mendukung pembangunan.

Penelitian ini akan menganalisis struktur, fungsi dan makna *nasip* pada saat *nguwari* di Kotaagung.

2.13 Pembelajaran Bahasa Lampung di SMA

Pembelajaran abad ke-21 berfokus pada pengembangan keterampilan yang esensial untuk menghadapi tantangan global yang terus berubah. Dalam konteks ini, literasi memiliki peran yang sangat penting. Literasi tidak lagi hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan berkomunikasi dengan menggunakan berbagai media dan teknologi yang ada (Trilling & Fadel, 2009).

Adapun Komponen Literasi dalam Pembelajaran Abad 21

a. Literasi Dasar (*Basic Literacy*)

Literasi dasar tetap menjadi fondasi bagi pengembangan keterampilan literasi lainnya. Kemampuan membaca, menulis, dan menghitung adalah dasar bagi semua jenis pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memahami informasi dan pengetahuan (National Research Council, 2012).

b. Literasi Digital (*Digital Literacy*)

Dalam era digital saat ini, kemampuan menggunakan teknologi digital secara efektif dan aman sangat diperlukan. Literasi digital mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi yang ditemukan di internet, serta untuk berpartisipasi dalam komunitas digital dengan cara yang produktif dan bertanggung jawab (P21, 2015).

c. Literasi Informasi (*Information Literacy*)

Literasi informasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Dalam dunia di mana informasi tersedia dalam jumlah besar dan dengan kecepatan tinggi, kemampuan ini menjadi sangat krusial untuk mengevaluasi validitas dan kredibilitas informasi yang ditemukan di berbagai sumber

d. Literasi Media (*Media Literacy*)

Literasi media melibatkan kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media. Literasi ini meliputi pengenalan terhadap bias, propaganda, dan iklan tersembunyi yang mungkin ada dalam berbagai bentuk media, baik cetak maupun digital.

e. Literasi Data (*Data Literacy*)

Literasi data adalah kemampuan untuk membaca, memahami, dan menafsirkan data dalam berbagai bentuk, seperti tabel, grafik, dan statistik. Keterampilan ini penting untuk membuat keputusan yang berbasis data dan memecahkan masalah secara efektif

f. Literasi Sains (*Scientific Literacy*)

Literasi sains mencakup pemahaman tentang konsep dan proses ilmiah serta kemampuan untuk berpikir kritis dan membuat keputusan berdasarkan bukti ilmiah. Ini termasuk kemampuan untuk berpartisipasi dalam diskusi yang diinformasikan tentang isu-isu sains dan teknologi

Komponen literasi dalam pembelajaran abad ke-21 mengintegrasikan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global dan era digital. Dengan memahami dan mengembangkan jenis literasi ini, siswa dapat menjadi pembelajar seumur hidup yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

Pembelajaran bahasa Lampung memiliki tujuan untuk menanamkan pemahaman atas empat keterampilan berbahasa sekaligus cakap dan terampil dalam menggunakan empat keterampilan tersebut. Keempat keterampilan berbahasa tersebut adalah berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Kurikulum bahasa tidak hanya difungsikan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir.

Bahasa adalah sarana untuk mengekspresikan gagasan, dan sebuah gagasan yang utuh biasanya direalisasikan dalam bentuk teks. Teks dimaknai sebagai ujaran atau tulisan yang bermakna, yang memuat gagasan yang utuh. Adanya asumsi tersebut, fungsi pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kemampuan memahami dan menciptakan teks karena komunikasi terjadi dalam teks atau pada tataran teks. Pembelajaran berbasis teks inilah yang digunakan sebagai dasar pengembangan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa (Bahasa Lampung) ranah pengetahuan dan keterampilan dalam Kurikulum 2013 (Priyatni, 2014).

Menurut Anderson (dalam Priyatni, 2014) manusia hidup dalam dunia kata-kata. Apabila kata-kata dirangkai untuk mengomunikasikan gagasan/makna, sebenarnya kita telah menciptakan teks. Ketika mengekspresikan gagasan dalam bentuk teks, kita harus memilih kata-katadan memiliki strategi untuk menyajikan kata-kata itu agar gagasan tersampaikan dengan baik, yang sangat ditentukan oleh tujuan dan situasi (konteks). Pembelajaran Bahasa Lampung merupakan mata pelajaran muatan lokal yang wajib diajarkan di seluruh jenjang pendidikan. Arah pembelajaran pada semua jenjang pendidikan adalah sama, yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana tercantum dalam kurikulum yang berlaku.

2.13.1 Kurikulum Bahasa Lampung

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-undang No 20 Tahun 2003). Seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan perubahan sosial dan tuntutan yang terjadi di masyarakat. Kurikulum nasional ini terus mengalami penyempurnaan. Terlihat pada pergantian kurikulum yang terjadi, yaitu pada Tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan yang terjadi sekarang kurikulum Tahun 2006 (KTSP), kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum dalam pembelajaran memegang peranan penting karena kurikulum menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Namun sehebat apapun kurikulum jika gurunya tidak mampu mengembangkan dan menjabarkan kurikulum, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai alat pendidikan. Sangat penting bagi seorang guru untuk mampu menjabarkan dan mengembangkan kurikulum. Terutama yang menjadi bentuk implementasi kurikulum salah satunya melalui pengembangan bahan ajar. Seorang guru harus merencanakan materi ajar yang sesuai untuk mendukung Kompetensi inti dan Kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Kurikulum Mata pelajaran Bahasa Lampung terlampir pada Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014. Penyebaran KI dan KD sudah disebarkan melalui pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan provinsi Lampung, sehingga KI dan KD tersebut bisa dijadikan untuk acuan penyusunan buku teks. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan acuan Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar untuk tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas.

2.13.2 Materi Ajar Bahasa Lampung di SMA

Kurikulum untuk mata pelajaran bahasa Lampung menggunakan teks sebagai sarana pembelajaran. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa kurikulum mata pelajaran bahasa Lampung berbasis teks. Pada jenjang SMA terdapat 8 jenis teks, yaitu teks narasi, teks deskripsi, teks eksposisi, teks cerita moral, teks ulasan, teks sastra, teks cerita biografi, dan teks observasi (Lampiran KI KD Pergub No.39 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Wajib Bahasa dan Aksara Lampung). Pada kompetensi dasar ranah keterampilan, peserta didik dituntut untuk memproduksi teks, menelaah, dan menyuntingnya, merevisi, dan membuat rekonstruksi teks. KD ini jelas menuntut peserta didik memproduksi teks utuh yang bermakna baik lisan maupun tulis, bukan menulis penggalan teks yang tidak bermakna. Pembelajaran bahasa berbasis teks memang mengutamakan kebermaknaan (Priyatni, 2014).

Pembelajaran berbasis teks mendorong peserta didik untuk membaca dan memahami. Pada KD ranah kognitif, peserta didik dituntut untuk memahami tiap jenis teks terpilih kemudian mendekonstruksi struktur isi dan fitur bahasanya. Peserta didik diharuskan untuk membaca, teks autentik dan utuh, bukan membaca penggalan teks. Pada KD ranah afektif, peserta didik diharapkan memiliki respons dari teks-teks sehingga timbul sikap aplikasi dari teks untuk mampu menghargai dan menghayati dengan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Dalam bukunya yang berjudul “Bahasa, Teks, dan Konteks”.

Halliday dan Ruqiyah (1992) menyebutkan bahwa teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya, teks menurutnya merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Semua contoh bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi disebut teks. Dengan demikian, teks, seperti dinyatakan

Halliday dan Ruqiyah (1992) merupakan ungkapan pernyataan suatu kegiatan sosial yang bersifat verbal.

Teks dibagi menjadi dua jenis yakni teks genre mikro dan teks genre makro. Kategori teks majemuk/ genre mikro ini adalah teks-teks naskah akademik, seperti teks: usul penelitian (proposal), skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, artikel, abstrak dan lain-lain. Teks makro diklasifikasikan atas dua jenis yaitu teks majemuk yang faktual dan fiksional. Termasuk ke dalam teks-teks kelompok teks majemuk yang bersifat faktual adalah teks akademik seperti usul/proposal penelitian, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, makalah, artikel ilmiah, dan buku-buku lain, sedangkan teks majemuk yang bersifat fiksional misalnya novel (Mahsun, 2013:15).

Fokus penelitian ini adalah pengembangan materi ajar teks sastra Lampung *bunasip*. Pengembangan materi ajar sastra berlandaskan Kurikulum Bahasa Lampung yang terdapat pada Pergub No. 39 Tahun 2014 di satuan pendidikan SMA kelas X. Berikut Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang dikembangkan.

Tabel 2.1 KI dan KD Kelas X

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
10.3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural	10.3.8 Mengidentifikasi, menganalisis, memahami teks sastra sesuai dengan kaidah- kaidahnya
10.4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	10.4.8 Menanggapi dan mampu mengekspresikan teks sastra sesuai dengan kaidahnya baik secara lisan dan tulisan

Berikut indikator uraian Kopetensi Dasar pada KD 10.3.8 Mengidentifikasi, menganalisis, memahami teks sastra sesuai dengan kaidah- kaidahnya.

1. Menyebutkan pengertian sastra lisan *nasip*.(C1)
2. Menjelaskan struktur dan fungsi sastra lisan *nasip*. (C2)
3. Menganalisis makna pada teks sastra lisan *nasip*. (C3)
4. Menerapkan kaidah-kaidah struktur puisi *nasip*. (C4)

Berikut indikator uraian Kopetensi Dasar pada KD 10.4.8 Menanggapi dan mampu mengekspresikan teks sastra sesuai dengan kaidahnya baik secara lisan dan tulisan.

1. Mampu menyusun teks sastra lisan *nasip* sesuai dengan kaidahnya baik secara lisan dan tulisan.
2. Mampu mendemonstrasikan teks sastra *nasip* sesuai dengan kaidahnya baik secara lisan dan tulisan

2.14 Pengembangan Materi Ajar

Kata “pengembangan” berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan. Adapun kata “mengembangkan” berarti membuka lebar-lebar; membentangkan; menjadikan besar (luas, merata, dsb.); dan menjadikan maju (baik, sempurna, dsb.) (Alwi, dkk.2002). Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai kompetensi dasar dan standar kompetensi. Komalasari (2010). Dalam definisi yang lain materi ajar adalah bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan (Hamdani, 2011). Sumarti (2017) menyebutkan bahwa pengembangan materi ajar adalah penyiapan segala sumber yang dapat dibuat, dipilih, disusun yang tujuan akhirnya adalah mendapatkan materi yang efektif.

Ada beberapa kriteria dalam memilih materi ajar yang baik menurut Arif dan Napitulu, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) isi materi ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran; (2) bentuk dan tingkat kesulitan materi ajar sesuai dengan

kebutuhan siswa; (3) materi ajar benar-benar baik dalam penyajian faktualnya; (4) materi ajar menggambarkan latar belakang dan suasana yang sesuai dengan siswa; (5) materi ajar mudah penggunaannya; (6) materi ajar cocok dengan gaya belajar siswa; (7) lingkungan dimana materi ajar digunakan harus tepat sesuai dengan jenis media yang digunakan (Prastowo, 2015).

Iskandar Wassid dan Sunendar (2008) menyatakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran:

- a. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan kurikulum sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan instruksional; Panduan Praktik Pengembangan Materi Ajar
- b. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan dan perkembangan peserta didik pada umumnya;
- c. Materi pelajaran hendaknya terorganisasi secara sistemik dan berkesinambungan;
- d. Materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual dan konseptual.

Lebih lanjut Komalasari (2010) mengemukakan bahwa materi pelajaran perlu dikembangkan dengan tepat agar seoptimal mungkin membantu siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Terdapat lima jenis materi pembelajaran, yaitu:

- a. Materi Fakta: Ini mencakup segala sesuatu yang bersifat nyata dan benar, seperti nama objek, peristiwa sejarah, simbol, nama tempat, nama orang, dan bagian atau komponen suatu benda.
- b. Materi Konsep: Berupa pengertian-pengertian baru yang muncul dari hasil pemikiran, termasuk definisi, ciri khas, esensi, dan isi utama.
- c. Materi Prinsip: Ini mencakup hal-hal pokok dan utama, seperti dalil, rumus, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antarkonsep yang menunjukkan implikasi sebab-akibat.
- d. Materi Prosedur: Berisi langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam melakukan suatu aktivitas atau proses.
- e. Sikap atau Nilai: Hasil belajar yang berkaitan dengan aspek afektif, seperti nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat, dan minat belajar.

Materi dalam kurikulum sebaiknya dikembangkan oleh guru untuk tujuan pembelajaran. Dalam mengembangkan materi, kreativitas guru sangat penting dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

Prinsip-Prinsip Pengembangan Materi Pembelajaran

- a. Prinsip Relevansi: Materi pembelajaran harus relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dari siswa adalah menghafal fakta, maka materi yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip.
- b. Prinsip Konsistensi: Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa ada empat jenis, maka materi yang diajarkan juga harus mencakup empat jenis tersebut.
- c. Prinsip Kecukupan: Materi yang diajarkan harus memadai untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar. Materi tidak boleh terlalu sedikit atau terlalu banyak (Komalasari, 2010).

Komalasari (2010) juga menyarankan beberapa pola pendekatan alternatif untuk urutan materi pembelajaran:

- a. Pendekatan Prosedural: Materi diurutkan secara prosedural untuk menggambarkan langkah-langkah pelaksanaan tugas. Misalnya, langkah-langkah sebelum bermain drama atau cara membaca puisi.
- b. Pendekatan Hierarkis: Materi diurutkan secara hierarkis dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah, dimana materi sebelumnya menjadi prasyarat untuk materi berikutnya. Misalnya, sebelum menulis cerita pendek, siswa harus memahami unsur-unsur yang membangun cerita pendek.

Materi pembelajaran dapat disampaikan melalui dua pola pendekatan, yaitu:

- (1) Penyampaian simultan, dimana materi disajikan secara keseluruhan sekaligus dan kemudian diperdalam satu per satu;
- (2) Penyampaian suksesif, dimana materi disajikan satu per satu secara mendalam

Pengembangan materi pembelajaran berbasis kontekstual menurut Komalasari (2010), materi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik tertentu. Dalam memilih fakta,

konsep, prinsip, dan prosedur yang akan diajarkan, guru harus memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Keterkaitan dengan Konteks Lingkungan:
 - a. Lingkungan Fisik: Berhubungan dengan aspek alamiah seperti sumber daya alam, flora, fauna, sungai, limbah, iklim, dan pelestarian lingkungan sekitar siswa.
 - b. Lingkungan Sosial: Berkaitan dengan interaksi siswa dengan masyarakat.
 - c. Lingkungan Budaya: Meliputi budaya materi seperti bangunan dan peralatan, serta budaya nonmateri seperti sistem kepercayaan dan norma.
 - d. Lingkungan Politis: Berkaitan dengan pemerintahan dan lembaga pemerintahan di sekitar siswa.
 - e. Lingkungan Psikologis: Berkaitan dengan suasana psikologis di lingkungan tempat tinggal siswa.
 - f. Lingkungan Ekonomis: Berhubungan dengan mata pencaharian, pendapatan, status ekonomi, dan kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar.
2. Keterkaitan dengan Materi Pelajaran Lain: Menggunakan pendekatan terpadu atau interdisipliner yang memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman langsung dan memperkuat pemahaman mereka.
3. Aplikasi dalam Kehidupan Siswa: Materi harus relevan dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, membantu mereka memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan.
4. Pengalaman Langsung melalui Kegiatan Inquiry: Materi harus memungkinkan siswa menemukan dan mengembangkannya melalui pengalaman langsung.
5. Kemampuan Kooperatif dan Kemandirian: Materi harus mendukung siswa untuk bekerja sama dan mandiri, dengan guru mengorganisasikan materi untuk memfasilitasi pembelajaran bersama dan pengembangan mandiri.
6. Kemampuan Refleksi: Materi harus membantu siswa dalam melakukan refleksi terhadap penguasaan mereka dan penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pengembangan materi dalam pembelajaran kontekstual memperhatikan kedekatan lingkungan siswa dan kebermaknaan materi bagi kehidupan mereka. Penelitian ini akan mengembangkan materi ajar teks sastra berupa teks *nasip*.

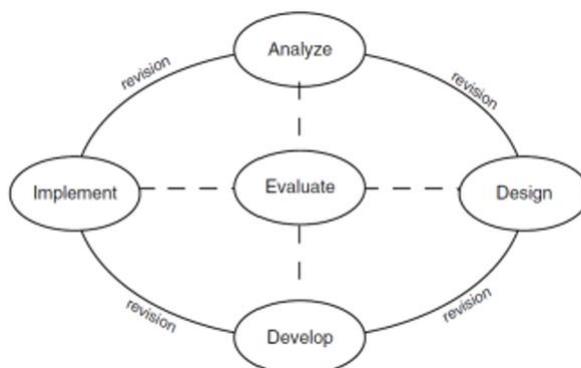
III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Research and Development (R&D) dengan Pendekatan Kualitatif. Jenis penelitian R&D dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang dapat diterapkan secara praktis di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, dan perilaku manusia dalam konteks tertentu. Pendekatan ini menekankan interpretasi subjektif atas data yang dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. (Creswell, J.W., 2014).

Model pengembangan yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D) dengan metode pengembangan ADDIE. Menurut Sugiyono (2015), *Research and Development* (R&D) merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model pengembangan dengan pendekatan ADDIE menurut Branch. Pada metode ini terdapat 5 tahapan, yaitu (1) *analysis*, (2) *design*, (3) *development*, (4) *implementation*, dan (5) *evaluation*.

Menurut Branch (2009), metode penelitian R&D memiliki 5 langkah, dikenal dengan pendekatan ADDIE yaitu singkatan dari Alaysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Berikut adalah gambar tahapan langkah penelitian R&D dengan metode pendekatan ADDIE.



Gambar 3.1 Langkah-langkah Penelitian R&D dengan pendekatan ADDIE menurut Branch (2009:2)

Berdasarkan langkah-langkah di atas maka prosedur yang digunakan pada penelitian ini dapat dijabarkan seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Penjabaran Prosedur Penelitian dan Pengembangan ADDIE

	Analisis	Desain	Pengembangan	Implementasi	Evaluasi
K O N S E P	Identifikasi materi <i>nasip</i> di sekolah	Mendesain indikator, RPP materi <i>nasip</i>	Mengembangkan materi <i>nasip</i> sesuai indikator, KI, dan KD	Mengaplikasikan materi <i>nasip</i> di kelas	Evaluasi materi yang telah diuji coba
P R O S E D U R	1. Identifikasi <i>nasip</i> di acara anguware 2. Identifikasi materi <i>nasip</i> di sekolah	1. Mengidentifikasi struktur, fungsi dan makna <i>nasip</i> 2. Menyusun indikator materi <i>nasip</i> 3. Menyusun RPP materi <i>nasip</i>	1. Meyusun materi <i>nasip</i> sesuai indikator, KI, dan KD 2. Uji kelayakan ahli materi 3. Melakukan revisi formatif	1. Uji coba materi <i>nasip</i> di kelas	Revisi dari guru

3.2 Sumber dan Jenis Data Penelitian

Data penelitian ini merujuk pada tradisi lisan *Nasip*, yaitu penggalan-penggalan puisi *nasip* yang dilantunkan pada acara *nguwari* di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus yang beradatkan *sebatin* dan berdialek A. Puisi *nasip* tersebut akan ditranskripsi kemudian dianalisis berdasarkan struktur, fungsi, makna, serta pengembangan materi ajar Bahasa Lampung di SMA.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan di lapangan sebanyak tiga orang. Informan yang dimaksud dikategorikan sebagai pewaris kolektif tradisi lisan *nasip*. Informan yang digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria sebagai berikut;

- (1) penutur asli bahasa Lampung yang ucapannya fasih dan jelas;
- (2) memiliki alat- alat artikulasi yang normal;
- (3) berusia 45 tahun ke atas dan pelantun tradisi lisan *nasip*. Sumber data yang penulis dapatkan adalah sumber tertulis yaitu dokumen teks-teks *nasip*, serta rekaman wawancara terkait puisi *nasip*.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk pedoman dan penilai kesesuaian pengembangan materi ajar. Instrumen yang digunakan berbentuk kuesioner/ angket. Penelitian ini menggunakan lembar angket tentang kelayakan pengembangan materi ajar yang telah disusun menggunakan Skala *Liker*.

Tabel 3.2 Tingkat Kesulitan Teks

No	Indikator	Deskriptor
1	Bahasa a. Kosa kata b. Prediksi isi teks	a. Ditinjau dari aspek kosa kata, tingkat keterbacaan teks ditentukan oleh jumlah kata pada setiap halaman. Lebih dari 12 kata per baris, lebih 10 baris per halaman. b. - Kalimat lebih dari 30 kata, - Kalimat dialog dengan frase, klausa, dan sisipan. - Rangkaian kalimat terdapat kata benda, kata kerja dan kata sifat.

		- Menggunakan koma
2	a. Konten	a. Teks yang memiliki tingkat kesulitan rendah disusun atas dasar peristiwa yang dialami oleh anak, sedangkan teks dengan tingkat yang lebih tinggi cenderung lebih unik dan menarik sebab konten teks tidak hanya berkenaan dengan hal-hal yang telah anak ketahui. Contoh <ul style="list-style-type: none"> - Teks fantasi yang lebih tinggi dengan penyusunan teks yang tidak lazim (beralur mundur dan alur campuran dan beragam tema penceritaannya).
	b. Genre teks	b. Teks genre sederhana memiliki tingkat kesulitan yang rendah sedangkan teks kompleks dapat dikategorikan sebagai tingkat teks yang lebih tinggi. Contoh <ul style="list-style-type: none"> - Teks informatif yang bersifat deskriptif, membandingkan, memiliki variasi format seperti pertanyaan dan jawaban, paragraf, legenda, opini.

(Abidin, 2014)

Instrumen penelitian yang menggunakan skala *Likert* dapat dibuat dalam bentuk *checklist* ataupun pilihan ganda (Sugiyono, 2015: 135), penelitian ini menggunakan bentuk *Checklist* (√) pada kolom yang tersedia.

Tabel 3.3 Bentuk Koesioner Penilaian Pengembangan Materi Ajar

Butir penilaian	Deskripsi	1 TS	2 KS	3 S	4 SS
1. Kesesuaian urutan materi dengan KI dan KD					
a. Kelengkapan materi.	Materi mencakup materi yang terkandung dalam kompetensi Inti (KI) yaitu memahami konsep segi empat serta menentukan ukurannya dan Kompetensi Dasar (KD) yaitu memahami, menganalisis dan mengidentifikasi teks <i>nasip</i> sesuai dengan kaidahnya serta mengekspresikan teks <i>nasip</i> sesuai kaidahnya				
b. Keluasan materi	Materi mencerminkan jabaran yang mendukung pencapaian semua Kompetensi Dasar (KD) yakni memahami, menganalisis dan mengidentifikasi teks <i>nasip</i> sesuai dengan kaidahnya serta				

	mengekspresikan teks <i>nasip</i> sesuai kaidahnya.				
c. Kedalaman materi	Materi memuat penjelasan terkait dengan konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan. Uraian materi dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dituntut KI dan KD. Tingkat kesulitan dan kerumitan materi disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa.				
2. Keakuratan materi					
a. Akurasi konsep dan definisi	Materi disajikan secara akurat (tidak ambigu) untuk menghindari keterpahaman konsep yang dilakukan siswa. Konsep dan definisi dirumuskan dengan tepat (<i>well defined</i>) untuk mendukung tercapainya KI dan KD yakni terkait materi teks <i>nasip</i> .				
b. Akurasi prinsip	Prinsip-prinsip pada materi disajikan secara akurat dan tidak menimbulkan multi tafsir bagi siswa.				
c. Akurasi prosedur	Prosedur pada materi sudah memuat langkah-langkah untuk mencapai suatu sasaran tertentu. Prosedur harus dirumuskan secara akurat sehingga siswa tidak melakukan kekeliruan secara sistematis.				
d. Akurasi contoh, fakta, dan ilustrasi	konsep, prinsip, prosedur, atau rumus diperjelas oleh contoh, fakta, dan ilustrasi yang disajikan secara akurat.				
e. Akurasi sosial	Konsep, prinsip, prosedur, atau logaritma dibangun oleh soal-soal yang disajikan secara akurat terkait materi yang diusung yakni materi teks <i>nasip</i> .				
3. Materi pendukung pembelajaran					
a. Kesesuaian dengan perkembangan ilmu dan teknologi	Materi sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.				

b. Keterkaitan fitur, contoh, dan rujukan	<i>Fitur</i> (termasuk uraian, contoh, dan latihan) mencerminkan peristiwa atau kondisi terkini.				
c. Keterkaitan antar konsep	Keterkaitan antarkonsep dalam materi dapat dimunculkan dalam uraian atau contoh. Materi teks <i>nasip</i> yang disajikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.				
d. Kemenarikan materi	Materi teks <i>nasip</i> memuat uraian, strategi, gambar, foto, sketsa, cerita sejarah, contoh, atau soal-soal menarik yang dapat menimbulkan minat siswa untuk mengkaji lebih jauh.				
e. Mendorong untuk mencari informasi lebih jauh	Materi teks <i>nasip</i> mendorong siswa untuk memperoleh informasi lebih lanjut dari berbagai sumber lain seperti internet, buku, artikel, dsb.				
Jumlah					
Skor Maksimum					
Presentase					
Kriteria					

Keterangan:

TS	(Tidak Sesuai)	= 1
KS	(Kurang Sesuai)	= 2
S	(Sesuai)	= 3
SS	(Sangat Sesuai)	= 4

Rentangan nilai presentasi kelayakan dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 3.4 Rentangan Nilai Presentasi Kelayakan

No	SKOR	INDIKATOR	Deskriptor
1	Angka 4 skor $81,25\% < \text{skor} \leq 100\%$	Sangat Layak	Memenuhi standar kelayakan minimal 81,25% pada tiap aspek
2	Angka 3 skor $62,50\% < \text{skor} \leq 81,25\%$	Layak.	Memenuhi standar kelayakan minimal 62,50% pada tiap-tiap aspek
3	Angka 2 skor $43,75\% < \text{skor} \leq 62,50\%$	Cukup Layak.	Memenuhi standar kelayakan minimal 43,75% pada tiap-tiap aspek
4	1 skor $25\% < \text{skor} \leq 43,75\%$	Tidak Layak	Memenuhi standar kelayakan minimal 25% pada tiap-tiap aspek

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, video dan transliterasi teks. Penjelasan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

3.4.1 Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (Mulyana 2013).

Penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara terstruktur, dimana peneliti membuat pedoman wawancara secara garis besarnya saja sehingga pertanyaan dapat meluas dan mendalam pada saat proses wawancara berlangsung. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dari informan tentang puisi *nasip*. Adapun yang menjadi target responden adalah Praktisi *bunasip* atau orang yang biasa menyampaikan *nasip*, guru bahasa Lampung di sekolah, dan tokoh adat masyarakat Kotaagung.

3.4.2 Observasi

Menurut Morissan (2017) Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya. Dengan kata lain, observasi merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra. Dalam hal ini pancaindra digunakan untuk menangkap gejala yang diamati. Apa yang ditangkap tadi, dicatat dan selanjutnya catatan tersebut dianalisis. Observasi atau pengamatan dilakukan di sekolah dan masyarakat. Observasi di sekolah dilaksanakan dalam rangka mengamati materi ajar teks sastra yang digunakan

oleh guru. Selanjutnya pengamatan akan diarahkan pada kegiatan *bunasip* yang dilakukan orang yang melantungkannya. Peneliti akan mengamati apa yang disampaikan oleh orang-orang yang terlibat dalam kegiatan *bunasip*. kemudian membuat catatan lapangan. Teks-teks puisi *nasip* yang dilantunkan pada saat itu akan dianalisis struktur, fungsi, makna, dan pengembangan materi ajar teks sastra Bahasa Lampung di SMA.

3.4.3 Dokumentasi Video

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan foto atau karya seni, termasuk pula dokumentasi dalam bentuk video atau film. (Sugiyono, 2013). Dengan demikian, dokumentasi video termasuk dalam bentuk dokumentasi visual yang dapat digunakan untuk mendukung validitas data, membantu proses analisis, serta menjadi bukti empiris atas fenomena yang diteliti.

Pada teknik ini peneliti akan mendokumentasikan sesi wawancara dan pembacaan *nasip* yang dibacakan oleh informan guna memiliki data yang dapat dilihat untuk membantu proses transliterasi data. Transliterasi data dilakukan guna mempermudah pengidentifikasian baik secara struktur, makna dan lainnya.

3.5 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilaksanakan secara sistematis guna menjamin keakuratan serta relevansi hasil yang diperoleh. Proses ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu transkripsi data, proses koding dan kategorisasi, serta validasi melalui teknik triangulasi. Setiap tahap dirancang untuk memperkuat keabsahan data serta mendukung analisis mendalam terhadap objek kajian, yakni *nasip* dalam tradisi Nguwari masyarakat Kotaagung.

3.5.1 Transkripsi Data

Langkah pertama dalam pengolahan data dilakukan setelah tahap pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Semua data yang direkam kemudian ditranskrip ke dalam bentuk tulisan secara verbatim, yakni penyalinan yang merekam secara utuh dan rinci setiap ucapan informan (Creswell, 2014). Transkripsi ini penting untuk memastikan bahwa tidak ada informasi yang hilang atau mengalami distorsi. Transkripsi data sebagai proses menulis kembali hasil wawancara, percakapan, atau diskusi yang sebelumnya direkam dalam bentuk audio atau video menjadi bentuk teks yang siap untuk dianalisis. (Sutopo, 2006).

Pada konteks penelitian ini, transkripsi dilakukan terhadap teks nasip yang dilantunkan dalam acara Nguwari, dengan fokus pada struktur bahasa, alur naratif, dan unsur musikalitasnya. Selain itu, hasil wawancara dengan para pelaku budaya juga ditranskripsikan untuk menangkap pandangan mereka mengenai fungsi serta makna nasip dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.

3.5.2 Koding dan Kategorisasi

Setelah data tertulis tersedia, tahap berikutnya adalah proses koding, yakni pemberian kode atau label pada bagian-bagian data yang mencerminkan tema-tema penting (Saldana, 2015). Sedangkan Moleong (2017) mengartikan koding sebagai proses memberi tanda atau label terhadap potongan-potongan data yang relevan, baik berupa kata-kata, frasa, atau kalimat yang muncul dalam wawancara, observasi, maupun dokumen, dengan tujuan untuk mengidentifikasi tema yang muncul dalam data.

Koding dalam penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada tiga fokus utama, yaitu: Struktur yang mencakup pola bahasa, ritme, dan susunan teks nasip. Fungsi yang menunjukkan peran sosial-budaya nasip dalam acara Nguwari.

Makna yang menggali simbolisme dan interpretasi dalam teks *nasip*. Koding dilakukan secara induktif, yaitu membiarkan kategori dan tema muncul secara alami dari data (Patton, 2015). Proses ini menghasilkan beberapa kategori besar, seperti struktur lirik, pola repetisi, serta makna simbolik yang terkandung dalam teks *nasip*.

3.5.3 Validasi Data melalui Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data melalui berbagai sumber, metode, dan teori (Denzin, 2018), yang meliputi:

Triangulasi Sumber: Melibatkan perbandingan hasil wawancara dari berbagai informan, seperti tokoh adat, seniman lokal, dan masyarakat umum.

Triangulasi Metode: Mengintegrasikan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen. Haris (2013) menyebutkan bahwa triangulasi dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan hasil dari beberapa sumber atau metode yang berbeda. Proses triangulasi ini penting untuk menghindari bias yang dapat muncul dari satu perspektif saja.

Triangulasi Teori: Mencocokkan temuan dengan pendekatan strukturalisme dalam sastra lisan serta pendekatan semiotik dalam kajian makna.

Sugiyono (2017) juga menyatakan bahwa triangulasi paling umum digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek keabsahan data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Pada penelitian ini, Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi terhadap pembacaan *nasip* dengan wawancara bersama para penutur dan ahli budaya. Selain itu, literatur tertulis dari penelitian terdahulu mengenai sastra lisan Lampung juga dijadikan acuan untuk mengevaluasi konsistensi data dengan teori yang digunakan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data kemudian diolah dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Guna memahami secara mendalam yang terkandung dalam teks *nasip*. Peneliti menganalisis dengan menggunakan analisis isi yaitu struktur *nasip*, fungsi *nasip*, makna *nasip*, dan pengembangan materi teks sastra bahasa Lampung di SMA. Analisis isi diartikan sebagai metode yang mengumpulkan dan menganalisis muatan dari sebuah teks. Teks dapat berupa kata-kata, gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Analisis ini berusaha memahami data bukan sebagai kumpulan peristiwa fisik tetapi sebagai tetapi sebagai gejala simbolik untuk mengungkapkan struktur, fungsi, makna, dan penelitian folklor yang terkandung dalam sebuah teks dan memperoleh pemahaman terhadap pesan yang direpresentasikan. Analisis sastra lisan dapat bermula dari unit-unit satuan analisis. Satuan analisis dapat berupa kata sampai wacana, atau dari baris sampai bait dan kesatuan bait (Endraswara, 2011).

Berdasarkan paparan di atas prosedur pengolahan data yang diperoleh akan peneliti analisis melalui dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat dengan maksud untuk menemukan unsur-unsur yang akan di analisis, dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- (1) Transkripsi teks *nasip* data, yaitu dengan cara memindahkan data dalam bentuk tulisan yang sebenarnya;
- (2) Klasifikasi data, yaitu semua data dikumpulkan sesuai dengan karakteristik dan klasifikasi berdasarkan isi data tersebut.
- (3) Transliterasi data, yaitu pada tahap ini semua data yang telah dikelompokkan langsung diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Teks tradisi lisan *nasip* yang masih dalam bahasa aslinya (Bahasa Lampung) di terjemahkan ke dalam Bahasa

Indonesia. Analisis data, yaitu pada tahap ini peneliti menganalisis semua data yang terkumpul berdasarkan struktur, fungsi, makna *nasip*, dan pengembangan materi teks sastra Bahasa Lampung di SMA.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap struktur, fungsi, dan makna yang terdapat dalam teks *nasip* dapat disimpulkan bahwa teks *nasip* tersebut memiliki struktur yang unik dan sarat dengan pesan-pesan, nasihat serta ajakan kebaikan.

Berdasarkan temuan penulis, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Struktur *nasip* terdiri atas rima rima a-a-a-a dan a-a-b-b. Irama yang teratur. memiliki 9 sampai 10 suku kata. Nada yang penuh dengan nilai kebaikan sekaligus menghibur. Diksi yang kontekstual dan sesuai dengan realitas hidup. Bait yang terdiri atas empat baris yang semunya merupakan isi. Gaya bahasa yang imajinatif seperti perulangan, pertentangan, pertautan dan perbandingan.
2. Fungsi *Nasip* terdiri dari fungsi religius yang dapat kita temukan paa teks. Adapun isyarat tersebut berupa mengingat tuhan, ungkapan rasa syukur dan mengingat hari akhir. *Nasip* memiliki fungsi didaktis yang digambarkan pada pendidikan kebersamaan, keramahan, kesederhanaan dan keseimbangan hidup. Fungsi Rekreatif dapat kita temukan pada diksi yang menghibur, sedangkan fungsi moralitas dapat terlihat pada pengajaran sopan santun, bersikap adil dan rendah hati.
3. Makna *nasip* dalam kajian teks dapat kita temukan makna denotatif dan makna konotatif. Dalam teks ini bahkan ditemukan dalam satu bait memiliki dua makna tersebut. Kreativitas pengarang dapat kita lihat pada teks tersebut.
4. Pengembangan materi teks *nasip* dapat dikembangkan dengan layak dan

akurat sesuai dengan kebutuhan materi teks sastra di sekolah khususnya pada jenjang SMA kelas X. Pengembangan telah sesuai pada hasil analisis kebutuhan dan kurikulum pada KI 10.3 dan 10.4 dan KD. 10.3.8 dan 10.4.8 yaitu Mengidentifikasi, menganalisis, memahami teks sastra sesuai dengan kaidah- kaidahnya.

5.2 Saran-Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Saran kepada pendidik mata pelajaran bahasa Lampung agar dapat menggunakan dan mengembangkan materi ajar sendiri yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sastra lisan *nasip* akan berhasil bila guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Pemanfaatan materi ajar teks sastra *nasip* merupakan bukti upaya bagi pendidik dalam mengubah suasana belajar menjadi menyenangkan.
2. Saran kepada peserta didik, *nasip* pada masyarakat Lampung kaya akan nilai-nilai moral dan pendidikan. Penting kiranya bagi siswa untuk membaca, mendengarkan, atau mendengarkan *nasip* baik pada situasi formal maupun nonformal di masyarakat Lampung. Agar pesan-pesan, nasihat dan ajakan kebaikan yang terkandung di dalamnya dapat diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
3. Untuk peneliti karya sastra berikutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai literatur tambahan untuk memahami dan mengetahui struktur, fungsi dan makna puisi serta pengembangannya sebagai materi teks ajar sastra di SMA

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- A., Morissan M. dkk. (2017). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama
- Abrams, M. H. (1953). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford University Press.
- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ariyani, F. dkk. (2018). *Sastra Lampung*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- _____. (2014). *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Way Kanan di Kabupaten Waykanan*. Bandar Lampung: Aura Publishing.
- Armina. (2017). *Wayak Sastra Lisan Masyarakat Lampung Barat*. Yogyakarta: Fahma Media.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- D'Ignazio, C., & Bhargava, R. (2020). *Data Feminism*. MIT Press
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Grafiti.
- Daud, Haron. (2008). *Analisis Data Penelitian Tradisi Lisan Kelantan*.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Emzir. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Endaswara, Suwardi. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Perssindo.
- _____. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Esten, Mursal. (1999). *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.

- _____. (2007). *Memahami Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Frost, W. (2019). *Rhyme and Its Reason: An Exploration of Sound in Poetry*. Cambridge University Press.
- Hadi, S. (1991). *Sastra Lisan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadikusuma, H. (1990). *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, 1st ed. Bandar Lampung: Mandar Maju.
- Halliday, M. A. K., Hasan, R. (1992). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective* (2nd ed.). Geelong, Victoria: Deakin University Press.
- Haris, M. (2013). *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara yang terlupakan pengantar studi sastra lisan*. Komistaris Jawa Timur.
- Jauss, H. R. (1982). *Toward an Aesthetic of Reception* (T. Bahti, Trans.). University of Minnesota Press.
- Keraf, G. (2009). *Komposisi: Ejaan dan Penulisan*. Jakarta: Gramedia.
- Komalasari, Kokom. (2010). *Pembelajaran kontekstual*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- National Research Council. (2012). *Education for Life and Work: Developing Transferable Knowledge and Skills in the 21st Century*. National Academies Press.
- Nurdin, A. Fauzie. (2009). *Budaya Muakhi*. Yogyakarta: Gama Media
- Patton, M.Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Priyatni, Endah Tri. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pudentia, (2007). *Hakikat Kelisanan dalam Tradisi Lisan Melayu Mak Yong*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Rokhmawan, Tristan. (2019). *Penelitian, Transformasi, & Pegkajian Folklor: Yayasan Kita Menulis*
- Saldana, J. (2015). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Sanusi, A. Effendi. (2014). *Sastra Lisan Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Saussure, F. de. (2003). *Pengantar linguistik umum* (Penerj. P. Rahayu Hidayat). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. (Karya asli diterbitkan 1916)
- Siswanto. (2008). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2004), *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta
- _____. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susianti, Rini. (2015). Nilai-Nilai Kehidupan Sosial dalam Syair Lagu Gubahan H.Rhoma Irama dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMP. (Disertasi) Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suwandi, T. (2017). *Semantik: Kajian tentang Makna dalam Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (1986). *Pengantar Pengkajian Bahasa*. Bandung: Angkasa
- The Partnership for 21st Century Learning (P21). (2015). *Framework for 21st Century Learning*. Retrieved from P21 website.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Waluyo, H. J. (2002). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, R., Warren, A. (1949). *Theory of Literature*. Harcourt, Brace and Company.
- Zaidan, Abdul Rozak. (1991). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zulfahnur. (2010). *Sastra dan Estetika Bahasa*. Banda Aceh: Pustaka Pelajar.

JURNAL

- Ariyani, F. dkk. (2023) *Translating the Lampung Oral Literature into Music for Educational Purpose: A Case Study of Pisaan on the Indonesian Island of Sumatra*. <https://doi.org/10.1155/2023/8643881>
- Roper, J. (2021). *Reimagining folklore: New perspectives on tradition and identity*. *Cultural Anthropology*, 39(4), 657-673. <https://doi.org/10.1111/can.12345>

Sumarti. (2017). *Materi Pengembangan Bahasa Indonesia Tentang Kesadaran Fonemik (Phonemic Awareness) Untuk Anak Usia Dini (4-5 Tahun)*. Deiksis, 09(02), 222-239.
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/1253/1430>

SUMBER LAIN

Alwi dkk., (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Iskandar, M. (2012). *Belajar Mudah Kamus Bahasa Lampung*. Bandar Lampung: CV Buana Cipta

Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

_____. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Dokumen Pergub Nomor 39 Tahun 2014

<https://youtu.be/H4389BlB9c>